

Savina Aulia Lubis



# Senja Kita Berbeda, Kawan!

PUSTAKA  
**mediaguru**



Savina Aulia Lubis

# Senja Kita Berbeda, Kawan!

## **Senja Kita Berbeda, Kawan!**

**Penulis:** Savina Aulia Lubis

**ISBN** 978-623-272-710-6

**Editor:** Khususiatul Ubudiyah

**Penata Letak:** @timsenyum

**Desain Sampul:** @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 142 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2020

Diterbitkan oleh

**CV. Pustaka MediaGuru**

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: [www.mediaguru.id](http://www.mediaguru.id)

Dicetak dan Didistribusikan oleh

**Pustaka Media Guru**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19  
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

# Prakata

**A**lhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia dan kenikmatan kepada kita semua, sehingga dapat menyelesaikan novel ini. Selawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammmad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pelanjutnya yang setia sampai akhir zaman.

Novel ini bercerita tentang kisah persahabatan seorang gadis bernama Vanya. Bertahun tahun persahabatan itu digenggam, lalu hancur seketika dengan waktu semalam akibat karakter Vanya yang tertutup. Vanya pernah patah semangat sampai frustrasi akibat hancurnya persahabatan tersebut. Dia akhirnya menjadi gadis dewasa yang tangguh meski sudah melewati masalah yang bertubi-tubi datang.

Beberapa alasan mengapa saya membuat cerita ini, untuk diambil hikmahnya bahwa kita tidak bisa hidup sendirian, kita pasti membutuhkan orang dalam

hidup ini, salah satunya sahabat. Kita juga harus menghargai betapa pentingnya sahabat dalam hidup kita setelah keluarga. Satu lagi hikmah yang bisa kita ambil dari buku ini, yaitu kita harus menghadapi masalah yang datang pada hidup kita. Dalam arti, kita harus menghadapinya dengan baik, bukan malah menghindari masalah tersebut.

Novel ini dipastikan tidak akan selesai tanpa dukungan dan partisipasi beberapa pihak. Untuk itu saya sangat berterima kasih sekali kepada tim MediaGuru yang sudah memberi dukungan dan tip-tip dalam menulis, kemudian Bu Choti selaku guru pembimbing yang juga sudah mendorong saya untuk berkarya, serta teman-teman tercinta yang sudah memberikan saya banyak inspirasi untuk buku ini.

Saya sangat berterima kasih untuk kritik dan saran yang diberikan oleh pembaca.

Duri, Riau, 11 Mei 2020

Penulis,

Savina Aulia Lubis

# Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v
• Ekskul.....	1
• Biasa.....	17
• Rencana.....	38
• Liburan.....	51
• Senja itu.....	77
• Kacau.....	98
• Maaf.....	110
• Penentuan.....	126
• Wisuda.....	129
• Akhir.....	137
Profil Penulis.....	142





# EKSKUL

Pagi ini, langit tampak cerah. Angin berhembus pelan. Hari ini seorang gadis berparas cantik berjalan menuju tempat ekskulnya. Ini pertama kalinya di kelas XI dia memulai kegiatan ekskul, yang dia pilih sesudah kegiatan MOS saat kelas X.

Dia memasuki ruangan yang lumayan luas, kemudian mencari tempat duduk yang masih kosong. Setelah mendapatkan tempat duduk, dia mengeluarkan peralatan lukisnya yang dia bawa menggunakan *tote bag* berwarna hitam itu. Yap! Vanya mengikuti ekskul *art club* atau kelas melukis. Vanya pikir dia bisa mengasah hobinya di kelas melukis.

Setelah mempersiapkan barang-barang yang akan dia gunakan, Vanya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan tata cara melukis. Kemudian dia praktikan pada kanvas putih yang terletak di depannya.

Triiiiiiiiiing

Bel istirahat pun berbunyi dengan lantang. Murid-murid keluar berhamburan dari ruangan eskul mereka masing-masing.

"Van! Ayo ke kantin," ajak Della, salah satu sahabat Vanya.

"Eh iya bentar ini lagi *beresin* barang-barang. Yang lain mana, Del?" tanya Vanya.

"Sudah pada duluan, kamu yang terakhir Van, kok lama sih kelas lu?"

"*Ga tau* tuh, Bu Gina lama banget menjelaskannya."

"Oooowh, *emang* ikut kelas apa?"

"Melukis!" jawab Vanya singkat.

Vanya memang tipikal orang yang tidak banyak bicara, selalu tertutup, dan kalem. Saking pendiamnya terkadang membuat sahabat-sahabatnya kesal.

Sesampainya di kantin.

"Vanya! Sini!" panggil seseorang.

Yang namanya merasa terpanggil pun mengangguk dan menuju meja yang ditempati sahabat-sahabatnya.

"Mau makan apa, Van? Biar gue *pesenin!*" tanya Mayra. Mereka sudah biasa dengan sifatnya Vanya, tidak akan memulai duluan jika tidak didahului.

"Mmm, kalian sudah pesan?" tanya Vanya balik.

"Fia sama Syila doang yang sudah, soalnya mereka *dah* duluan keluar kelas, jadi tinggal kita bertiga yang belum. Buruan mau pesen apa keburu bel!" tukas Mayra.

"Hem, iya ya Ra, mau mi ayam sama es jeruk!" kata Vanya.

"Bayar sendiri lo Van! Hehe."

"Iyaaa Mayraa, biar gue yang bayar semuanya!" kata Vanya dengan malas.

"Beneran Van?" tanya Fia dengan semangat. Ini nih, paling senang sama yang namanya gratisan.

"Hmm" jawab Vanya singkat.

"Yes! Ayooo pesen buruan mumpung ditraktir Vanya," kata Della, yang tiba-tiba ikutan semangat juga.

Selesai makan, mereka berlima yaitu Vanya, Della, Mayra, Fia, dan Syila langsung bergegas ke kelas masing-masing. Dulu saat kelas X, mereka berlima sekelas. Tetapi semenjak kenaikan kelas, jadinya

kelasnya pisah. Vanya sekelas sama Della. Fia sekelas sama Syila. Sedangkan Mayra sendiri. Meskipun begitu jarak kelas mereka hanya berseberangan. Jadi tidak terlalu jauh.

“Makasih ya Vanya yang baik!” kata Fia.

“Hmm!” kata Vanya singkat lagi dan lagi.

“Dari tadi cuman hmm hmm mulu, ikhlas ga sih?” tanya Syila.

“Ikhlaslah!”

“Nah gitu dong!” sambung Mayra.

“Terserah!” kata Vanya mengakhiri

Yang lain pun hanya bisa geleng-geleng melihat Vanya yang begitu cuek. Entah apa yang terjadi di dalam hidupnya sehingga membuat dia terlalu pendiam. Setahu sahabat-sahabatnya sejak pertama kali mereka bertemu, tepatnya saat awal mereka memasuki jenjang SMP, Vanya tidak terlalu sedingin yang sekarang.

Sepulang sekolah.

“Eh entar malam jalan yuk!”

“Kemana?” tanya Della.

"Kemana saja gitu, kita kan *udah* lama ga jalan-jalan bareng. Besok kan hari Minggu, jadi *ga* usah takut kalau besoknya sekolah," kata Syila.

"Dah lama apaan, baru juga minggu lalu juga kita pergi," cibir Mayra.

"Hehehe, tapi perasaanya *udah* lama. Vanya bisa *ga* entar malam pergi?" tanya Syila lagi.

"*Always* bisa!" jawab Vanya singkat.

"Oke deh entar bilang-bilang saja mau ke mana ke mananya. *Bye!* Duluan ya *udah* dijemput" kata Della.

Vanya hanya mengangguk, lalu pergi menuju pintu gerbang sekolah.

"Taksi!" kata Vanya setengah berteriak sembari melambaikan tangan.

Sesampai di rumah, Vanya langsung masuk ke kamarnya. Mengganti pakaian dan menghempaskan dirinya yang lelah ke atas kasurnya yang empuk.

Tok tok tok

Bunyi pintu kamar Vanya yang diketuk seseorang.

"Masuk!" jawab Vanya.

Ternyata Bi Asih, asisten rumah tangga Vanya.

"Kenapa, Bi?" tanyanya kemudian.

"Itu Non, ayo makan siang dulu sudah bibi *siapin* dari tadi," kata Bi Asih lembut.

"Oh iya, Bi. Entar lagi aku turun, soalnya masih agak kenyang tadi makan mi ayam di sekolah!" jawab Vanya.

"Oooh okelah kalau begitu, Non, tapi jangan lupa makan ya, Non! Entar sakit magnya bisa bangkit lagi," ujar Bi Asih.

"Iya Bi, makasih ya, Bi!"

"Sama-sama, Non!"

Setelah Bi Asih lenyap dari pandangannya, dia mengambil *handphone*-nya yang terletak di atas nakas samping ranjangnya, lalu membuka kolom grup *chat* yang sudah hampir 50++ pesan belum terbacanya olehnya.

Syilazzs: "*Eh jadinya mau ke mana nih?*"

Mayrasabilz: "*Ke tempat makan aja gimana? laper nih!*"

Dellaosaze: "*Ih mending ke toko buku aja, pengen beli novel!*"

Syafiakrn: "*Ih kalau gitu mah mendingan ke mal aja sekalian biar ada semuanya.*"

Syilazzs: "*Ya udah kalau gitu!*"

Dellaosaze: *"Iya juga, ya udah ke mal aja!"*

Syafiakrn: *"Iya, eh ngomong-ngomong Vanya mana? Jadi ikut ga Van?"*

Vanyaals: *"Eh maaf baru buka handphone!"*

Vanyaals: *"Iya jadi kok ikut!"*

Syilazzs: *"Emang kamu mau ke mana Van rencananya?"*

Vanyaals: *"Gak ada, gue ikut kalian aja, lagi pengen ke luar rumah soalnya."*

Syafiakrn: *"Oke berarti fix ya ke mal, pukul 7 aja okey?"*

Dellaosaze: *"Oke sip!"*

Syilazzs: *"(2)"*

Mayrasabilz: *"(3)"*

Vanyaals: *"(4)"*

Setelah selesai berdiskusi dengan sahabat-sahabatnya, Vanya Kembali mematikan *handphone*-nya lalu menaruhnya kembali di atas nakas tadi. Kemudian dia beranjak dari tempat tidurnya, lalu keluar kamar menuju ruang makan.

Selepas makan, Vanya kembali lagi ke kamar tidurnya. Dia melirik ke arah jam yang tertempel di dinding kamarnya.

Jam menunjukkan pukul setengah enam sore.

"Lebih baik siap-siap dari sekarang," gumamnya.

Selesai mandi, Vanya mengganti bajunya, kemudian duduk di tepi ranjangnya, sambil memikirkan apa yang akan dia lakukan nanti bersama sahabatnya. Memang terkesan aneh, tetapi Vanya menyukai hal itu, memikirkan apa yang akan terjadi nanti.

### **07:05 p.m.**

Tok tok tok

"Masuk!"

"Non ada temennya *nungguin* di bawah tuh! Katanya mau pergi sama Non ya?"

"Eh iya Bi, makasih!"

"Sama sama, Non! Nanti kalau butuh sesuatu, bilang saja ke bibi ya!"

"Ya, Bi!"

Setelah Bi Asih pergi, Vanya berdiri dari tempat tidurnya, dan langsung menyambar *sling bag pink*-nya yang tergantung di balik pintu kamar, kemudian dia bergegas menemui sahabat-sahabatnya di bawah.

"Lama banget dah! Luluran dulu ya?" celetuk Fia.



"Ngaco!" jawab Vanya.

"Untung Bi Asih ngasih kita makanan dulu, jadinya *gak* mati kelaperan nungguin lo, Van!" tutur Syila.

"Lebay banget!"

"Yeee emang iya kok!" lanjutnya lagi.

"Ya sudah, sekarang jadi berangkat *ga* sih?" tanya Della.

"Tau tuh!"

"Ya sudah ayo, biar gue yang nyetir!" ajak Mayra.

Semuanya pun langsung bergegas keluar rumah Vanya, masuk ke dalam mobil yang akan dikendarai Mayra.

### **Sesampainya di mal**

"Eh ke toko buku dulu *gimana*? Baru makan, kan masih pada kenyang, kan makan di rumah gue tadi," usul Vanya.

"Iya, ke toko buku saja!" jawab Della.

Di toko buku, Vanya hanya membeli tiga novel yang akan dia baca, beberapa buku rangkuman pelajaran fisika, serta kuas baru untuk melukis.

"Sudah selesai belanjanya?" tanya Della.

"Sudah kok!"

"Ya sudah,ayo kita makan!" ajak Fia.

"Yuk!"

Sesampainya di restoran cepat saji, mereka langsung mencari tempat duduk yang muat untuk lima orang, lalu memesan makanannya. Sambil menunggu pesanan datang, mereka terlibat perbincangan.

"Eh Van, jadi ga besok?" tanya Della tiba-tiba.

"Jadi apa?" tanya Vanya balik.

"Yaa, lupa dia!"

"Oooh itu, *ingat! Ingat!*"

"Mau di mana?"

"Mmm, kafe belakang sekolah saja!"

"Oke!"

"Pada mau ngapain sih, berdua saja!" tanya Mayra penasaran.

"Mau *ngerjain* tugas kelompok kelas!" jawab Vanya.

Mayra pun hanya ber "oh", tanda mengerti.

"Eh kapan-kapan mau *gak*, pas liburan semester kita berlima liburan ke pantai? Ya hitung-hitung sekalian *refreshing* sesudah ujian," usul Fia tiba-tiba

"Hmm iya juga tuh, bentar lagi kita sudah mau kelas XII, kapan lagi? Kita kan *ga* tahu entar pas kita lulus sekolah, kita tetap sama-sama lagi apa enggak," tutur Syila.

"Gue sih setuju!" jawab Mayra.

"Gue juga!" sambung Della.

"Lo gimana, Van?" tanya Fia

"Boleh, gue setuju!" jawabnya santai.

"Duh *gak* kebayang kalau kita lulus *gimana* entar?"

"Iya!"

Selesai makan dan kebutuhan mereka terpenuhi, mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

**21:05**

### **Sesampainya di rumah**

"Dari mana saja lo? *malem* gini baru pulang!"

"Nanya tapi kaya ngajak *berantem!*" jawab Vanya santai.

"Maksudnya?"

"Ya *ga* usah pake lo gue juga kali, sama *adek* sendiri juga, kaya sama musuh!"

"Ini nih yang ngajak ribut, mancing-mancing emosi!"

"Apaan sih Bang? Baru pulang juga!" tanya Vanya yang terbawa suasana.

"*Yaelah*, lo duluan juga!"

"Udah ah ngantuk!"

Vanya langsung masuk ke dalam rumah, dan meninggalkan abangnya sendiri yang masih berada di ambang pintu.

Sebelum Vanya masuk ke dalam kamar tidurnya, dia menghampiri Bi Asih yang tampaknya sedang merapikan dapur.

"Bi *udah* dulu ih beres beresnya, sudah malam," kata Vanya.

"Gapapa Non, tanggung soalnya," jawab Bi Asih sembari tersenyum

"Ini Bi, aku beliin tadi, dimakan ya!"

"Waah makasih ya Non, baik banget sih pake dibeliin segala, kan jadi ga enak bibinya."

"*Yaelah* Bi *gapapa* kali, sekali-kali!"

"Makasih banyak ya, Non!"

"Iya Bi sama-sama!"

Bi Asih, seorang asisten rumah tangga di rumah Vanya, dia mengasuh Vanya dari kecil, karena mama Vanya bekerja sebagai asisten direktur rumah sakit

ternama. Saking sibuknya Vanya tumbuh di tangan seorang pengasuh yang dia perlakukan seperti keluarganya sendiri.

"Jih gitu ya jadi *adek*, bibi dibeliin giliran gue enggak!" tiba-tiba kakak kandungnya Vanya, Dhika muncul begitu saja.

"Oh, ini Dhika makan punya bibi saja kalau gitu," kata Bi Asih sambil meyodorkan makanan yang Vanya bawa tadi.

"Eeeh ga usah ih Bi, aku kan belinya buat Bibi, sudah makan saja sama Bibi, ga usah mikirin orang ga jelas kaya Dhika," jawab Vanya sinis, kemudian langsung pergi.

"Ya sudah Bi, ga usah deh!" kata Dhika.

"Eh *gapapa* nih!"

"Engga kok Bi, aku tadi cuma mau manas-manasin Vanya doang."

"Oooh kalau gitu Dhika laper? Mau bibi *bikin*in sesuatu?" tanya Bi Asih

"Engga kok Bi, ga usah! *Gapapa*. Bibi saja makan dulu. Habis itu langsung istirahat *ga* usah beres-beres *mulu*."

"Ya sudah makasih ya!"

"Yoi, Bi!"

Di kamar, Vanya langsung mengganti pakaiannya, lalu sikat gigi dan cuci muka. Sebelum tidur, tak lupa Vanya membersihkan wajahnya menggunakan cairan pembersih wajah dan memakai pelembab untuk tidur.

Sembari menunggu pelembabnya kering, Vanya membuka kolom grup *chat* di *handphone*-nya.

Syafiakrn: *"Hai gais, meet bobo, semoga mimpi indah sahabatku."*

Syilazzs: *"Good night all!"*

Mayrasabilz: *"Ew pada lebay mau tidur doang kaya besok ga bakal ketemu aja."*

Dellaosaze: *"Iya ew! □"*

Syafiakrn: *"Ya udah si, salah mulu perasaan!"*

Vanyaals: *"Engga ko Fi!"*

Syilazzs: *"Yah baru nongol dia!"*

Syafiakrn: *"Biasa skincare-an dulu pasti!"*

Mayrasabilz: *"Betul, betul!"*

Dellaosaze: *"(2)"*

Syilazzs: *"(3)"*

Vanyaals: *"Terserah kalian, gue dah ngantuk, bye!"*

Vanya pun mematikan *handphone*-nya, dan menaruhnya di atas nakas samping ranjangnya. Vanya

ingin tidur, matanya sudah terasa berat untuk berkedip. Ketika dia menarik selimut, tiba tiba....

Tok tok tok

"Masuk!"

Dhika pun masuk ke dalam kamar *adek* semata wayangnya itu.

"*Ngapain* ke sini?"

"Mau nanya!"

"Apa? Buruan ih!"

"Kamu masih marah sama abang?"

"Marah? Marah kenapa? *Jih ga* jelas ih, malem malem!"

"Waktu itu yang pas ab...." omongannya terputus.

"Udah, yang lalu biar berlalu!" jawab Vanya.

"Ooh oke, eh kamu tahu *ga*, kalau papa...."

"Udah deh Bang, kalau cuma mau ngomongin *gituan* mending Abang keluar saja deh. Aku *dah* mengantuk tahu ih! Masih ada hari esok, Bang! *Ga* penting ngomongin itu sekarang."

Dhika sedikit terkejut mendengar jawaban adiknya itu. Entah kenapa, sekarang adeknya terlihat tidak senang membicarakan ayah mereka.

"Van, tapi kan itu orang tu...."

"Keluar!"

"Vaaan," Dhika memelas, mendengar jawaban adiknya itu.

"Keluar sekarang, Bang!"

"Ya sudah!" akhirnya Dhika lebih memilih mengalah dari sang adik.

Setelah Dhika keluar, tiba-tiba Vanya kepikiran dengan apa yang hendak abangnya bilang barusan. Sebenarnya dia penasaran, tetapi rasa itu dia kubur dalam-dalam agar tidak menimbulkan luka dari masa lalunya.

"Sudahlah mending tidur, *ga* usah mikirin itu *mulu*, cape sendiri jadinya," gumam Vanya, mengusir hal yang sedang mengganggu pikirannya tersebut.

.....



# Biasa

**04:59 am**

Kriiiiing kriiiiing

Bunyi alarm yang dipasang Vanya di ponselnya terdengar keras.

Vanya pun mencoba meraba-raba benda yang terletak di sampingnya itu, untuk mematikan bunyi alarm yang mengganggu tidur nyenyaknya.

"Sudah pukul 5, mending langsung shalat Subuh sama mandi biar *ga* telat," Gumam Vanya.

Setelah Vanya melaksanakan shalat Subuh, dia langsung meraih handuk yang terletak di gantungan kamarnya itu. Ketika hendak melangkahkan kaki ke kamar mandi, Vanya baru teringat sesuatu.

"Ih hari ini kan hari minggu, ngapain juga buru-buru," Vanya berbicara sendiri, dia pun tersadar jika hari ini bukan hari ke sekolah.

Vanya kembali lagi ke tempat tidurnya, lalu dia mengambil *handphone*-nya dan membuka kolom *chat* pribadinya dengan Della.

Vanyaals: *"Del, jadinya pukul berapa nih mau perginya?"*

5 menit kemudian.

Tampaknya masih belum ada balasan dari Della.

"Mungkin Della belum bangun, siapa suruh nge-chat pagi buta gini," kata Vanya, meruntuki dirinya itu.

**07:58 am**

Ting

Bunyi pesan masuk di ponsel Vanya. Vanya yang baru saja selesai mandi, sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk, dia menghampiri ke arah meja belajar untuk mengambil ponselnya yang berbunyi tadi.

Dellaosaze: *"Mmm, gimana kalo pukul sepuluh atau sebelasan?"*

Vanyaals: *"Boleh boleh! Sekalian makan siang aja di sana, mau ketemuan atau gue jemput?"*

Dellaosaze: *"Ya, nanti biar gue jemput."*

Vanyaals: *"Oke sip!"*

Setelah percakapan *online* itu selesai, Vanya merasa lapar. Kemudian dia turun ke bawah menuju ruang makan untuk sarapan.

Terlihat di sana, Bi Asih sedang menyiapkan sarapan untuknya dan Dhika. Namun, Dhika sang kakak belum terlihat di meja makan yang ukurannya tidak terlalu besar itu.

“Ah paling dia belum bangun,” gumamnya.

“Nih Non, dimakan ya! Bibi mau bangunin kakakmu dulu,” kata Bi Asih

“Eh iya, Bi. Makasih, Bi!” jawab Vanya.

Vanya pun memakan roti bakar berisi telur itu. Di tengah mengunyah makanan Vanya merasa haus, lalu dia beranjak dari duduknya menuju kulkas yang berada tepat di seberang tempat dia duduk tadi. Dibukanya lemari pendingin itu, lalu dia mengambil sekotak besar susu *full cream*. Kemudian kembali lagi duduk di tempat semula.

Tak selang beberapa lama, Vanya mendengar derap langkah seseorang mendekatinya. Sosok seorang Dhika pun muncul dengan rambut acak-acakan.

"*Yaela ngagetin aja nih orang! Kirain siapa tadi!*" ujar Vanya, sambil sedikit tersentak kaget karena kedatangan kakaknya yang baru saja bangun dari tidurnya itu.

"*Ngapain ngeliatin?*" tanyanya dengan angkuh.

"Engga ada ah!" jawab Vanya tak mau kalah, "baru bangun saja udah songong ih!"

"Suka-suka dong!" sambung Dhika lagi.

"Berisik lo!" sewot Vanya.

"Sewot aja!"

"*Udah, udah!* Nih makan dulu, jangan ganggu adikmu terus!" kata Bi Asih menengahi.

.....

### **09:45 a.m.**

Setelah selesai sarapan di bawah tadi, Vanya pun langsung kembali ke kamarnya. Dia melirik ke arah jam dinding yang tertempel di samping sebuah lukisan.

"Eh udah jam setengah sepuluh lebih, mending siap-siap ah biar entar langsung pergi *ga* pake tunggu-tungguan segala," gumam Vanya. Setelah selesai dengan urusan pakaian, dia membawa *tote*

*bag*. Kali ini berwarna cokelat susu, agar terlihat cocok dengan baju yang dia kenakan. Kemudian Vanya memasukan beberapa barang untuk mengerjakan tugas bersama Della nanti, seperti laptop, buku tulis, tempat pensil, *flashdisk*, dan juga buku rangkuman pelajaran fisika. Buku itu dia beli saat pergi dengan sahabat-sahabatnya waktu malam itu.

Tiiiiing

2 Pesan masuk.

Dellaosaze: "*Van!*"

Dellaosaze: "*Gue dah di depan rumah lo!*"

Vanyaals: "*Oke-oke!*"

Vanyaals: "*Ni otw turun.*"

Vanya pun keluar dari kamarnya, kemudian turun untuk bertemu dengan Della yang sudah menunggunya.

"Mau ke mana?" tanya Dhika saat melihat Vanya hendak keluar.

"Keluar bentar!"

"Kalau itu mah, *dah tau!*"

"Ya sudah, *bye!* Aku buru-buru!" jawab Vanya mengakhiri.

"Eh abang nitip dong!" katanya.

"Apaan? Buruan ih!"

"Mmmm martabak rasa keju!"

"Hmm."

"Dibeliin *ga*?"

"Iya bawel ih, dah ah *bye*!" kata Vanya langsung segera keluar dari rumahnya. Kalau tidak, bisa-bisa makin banyak hal yang akan dititip abangnya itu.

Setelah keluar rumah, tanpa berpikir panjang dia langsung masuk ke dalam mobil Della, sahabatnya. Tak selang lama Vanya naik, Della sudah menjalankan mobilnya.

"Eh Van, mau nanya dong!" kata Della tiba-tiba.

"Ha? Apaan?"

"Tapi jangan marah loh ya!" sambungnya lagi.

"Iya!"

"Abang kamu sudah pulang?"

"Ha? Iya sudah," jawab Vanya, "Del, cuma mau nanya itu? Ngapain aku marah?"

"Hehehe, kan biar jaga-jaga gitu," kata Della sambil nyengir.

Tak lama kemudian, mereka berdua pun sampai di kafe yang mereka tuju. Setelah masuk, mereka memilih tempat yang menurut mereka nyaman.

"Mau minum apa Mbak?" tanya seorang pelayan kafe tersebut.

"Mmm, *milkshake*-nya satu!" kata Della.

"Aku *ice lemon tea* saja," sambung Vanya kemudian.

"Baik, ditunggu ya!" jawab pelayan itu.

"Yap!"

"Eh Van, lo bawa rangkuman fisiknya *ga*? Soalnya biar bisa tinggal *nyantumin* poin-poinnya saja, buat *slide* presentasi nanti," tanya Della.

"Bawa kok, nih!" jawab Vanya sambil menyodorkan buku rangkuman fisika yang dia bawa dari rumah tadi.

Mereka berdua pun sibuk dengan tugasnya masing-masing. Mengerjakannya dengan teliti, tetapi tetap santai.

Setelah tugas mereka selesai, lalu tugasnya pun digabungkan untuk dijadikan tugas kelompok.

"Yuk Van, udahan! Laper nih!" ajak Della.

"Eh iya bentar biar gue bayar dulu ya!"

"Sekalian ya Van," kata Della mencari kesempatan.

"Cih nyari kesempatan!"

"Oh jadi *ga* mau nih?"

"Iyaa iya nih dibayarin, dah ah *diem!*"

"Tunggu di mobil yah, Van!"

Vanya hanya mengangguk tanda mengerti. Lalu Vanya pun bergegas menuju kasir, untuk membayar minuman yang mereka pesan tadi. Setelah itu dia langsung pergi meninggalkan kafe tersebut dan masuk ke dalam mobil.

"Mau makan di mana nih?"

"Terserah saja sih!"

"Restoran cepat saji *aja gimana*, biar gampang?"

"Boleh."

"Okeeee *lets go!*" seru Della semangat.

Vanya hanya tersenyum melihat sahabatnya yang super ceria itu. Dia senang mempunyai sahabat yang bisa mengerti dirinya, walaupun Vanya tidak pernah menceritakan apa yang terjadi tentang kejadian 3 tahun silam.

Dia terlalu ragu untuk menceritakan hal itu kepada sahabat-sahabatnya, walaupun mereka sering menawarkan Vanya untuk bercerita tentang masalah-



masalah yang Vanya alami. Tetapi tetap saja, Vanya yang keras kepala itu, teguh pada pendiriannya untuk tidak menceritakan apa yang terjadi pada hidupnya itu.

.....

Sesampainya Vanya dan Della di restoran cepat saji, Della pun memarkirkan mobilnya di tempat yang teduh dan tentunya kosong. Setelah itu, mereka masuk ke dalam restoran dan memesan beberapa makanan untuk mereka santap di siang yang lumayan terik ini. Vanya sibuk mencari tempat duduk, sedangkan Della pergi ke kasir untuk memesan makanan.

Della pun datang dengan membawa senampian makanan cepat saji. Tak lama kemudian mereka pun makan dengan lahap makanan yang mereka pesan tadi.

Vanya sudah selesai makan, dia pun pergi sebentar menuju wastafel untuk mencuci tangan. Selepas cuci tangan, Vanya langsung balik lagi ke meja yang masih ada Della.

Sembari menunggu Della yang masih makan, Vanya pun lanjut memakan segelas eskrim oreo yang dia pesan tadi.

"Van, mau nanya lagi dong!" kata Della tiba-tiba.

"Ha, apaan?"

"Tapi jangan marah ya!" pintanya.

"Mmm iya iya, apaan makanya?"

"Gini loh, gue tuh ya kaya ngerasa lo lebih pendiem dari yang gue *liat* saat kita pertama kali bertemu Van, tepatnya pas SMP dulu kelas 7. Sebenarnya bukan cuma gue *aja* sih yang ngerasa, tapi juga mereka bertiga juga ngerasa ada yang *ga* beres sama lo. Awalnya kita pikir itu cuma perasaan kita kita doang. Akhirnya setelah aku *merhatiin* lo kelas 8 semester dua sampai sekarang, baru sekarang gue bisa *nyampein* ini sama lo. Maaf Van, gue *ga* tahu ini benar atau enggak. Yang penting gue cuma mau nanya ini sama lo. Siapa tahu, lo ada masalah, pengen cerita tapi ragu. Lo bisa cerita ke gue kok Van, maaf!"

Vanya sedikit tertegun dengan pertanyaan plus pernyataan yang diberikan Della tadi.

"Mmm jangan minta maaf, *ga* salah apa-apa kok, Del!"

"Ya terus *gimana* tanggapannya?" tanya Della.

Otak Vanya berpikir lebih keras dari biasanya. Dia bingung hendak memberikan tanggapan apa.

"Hmmm, gue baik-baik *aja* kok Del, gak kenapa-kenapa, serius!" jawab Vanya sambil menunduk.

Sebenarnya dia sangat menyesal telah berbohong pada sahabatnya itu, tetapi apakah daya Vanya. Dia belum siap mengatakan apa yang terjadi pada hidupnya itu.

"Maaf Del, suatu saat nanti kalian pasti tahu," gumamnya

"Beneran Van?" tanya Della memastikan.

"Ha, eh iya Del, beneran!"

"Oh ya udah, gue percaya kok Van. Maaf kalau ada kata-kata yang buat lo tersinggung ya!"

"Ha enggak kok! Eh yuk pulang! Nanti bibi nungguin gue," jawab Vanya sambil berusaha mengakhiri percakapan mereka, agar tidak ada canggung nantinya.

"Eh iya, yuk pulang!" ajak Della.

Della pun mengantar kembali Vanya pulang ke rumah, "makasih ya Del!" kata Vanya.

"Iya sama-sama" jawab Della, sambil tersenyum.

Setelah mobil Della telah luput dari pandangannya, Vanya pun masuk ke dalam rumah.

"Eh," sahut kakaknya, Dhika yang berdiri di ambang pintu sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Ish *ngagetin aja* ih!" jawab Vanya kesal.

"Mana?" tanya Dhika.

"Ha? Mana apaan?" tanya Vanya balik.

"Itu titipan abang, martabak mana? Mana?" tanyanya sambil tersenyum licik.

"Astaga, lupa sumpah!"

"Yah payah nih orang!"

"Jih orang abis ngerjain tugas, mana inget titipannya!"

"*Tau ah males!*"

"Ya sudah ah, *ga* jelas, cowok kok ngambekan, ew jijik!" kata Vanya sambil memasang tampang jijiknya itu.

Setelah berhadapan dengan abangnya itu, Vanya langsung menuju ke kamar tidur miliknya yang berada di lantai 2.

Di dalam kamarnya, Vanya langsung mengganti baju perginya dengan baju rumah santainya. Lalu dia

merebahkan tubuhnya di atas kasur, sembari memainkan ponselnya.

.....

### **18:17 p.m.**

Hari sudah mulai gelap, pertanda bahwa sang mentari telah tenggelam.

Vanya bersegera mengambil air wudu, untuk melaksanakan shalat Magrib. Selepas shalat Magrib, Vanya mengambil buku-buku pelajaran yang dia bawa tadi saat belajar bersama Della. Kemudian Vanya pun duduk di depan meja belajarnya, untuk mengerjakan tugas individunya. Di tengah kesibukan Vanya belajar, tiba tiba ponselnya berbunyi, tanda panggilan masuk. Mama. Pada awalnya Vanya ragu untuk menerima panggilan tersebut, tetapi dia mengalahkan egonya dengan mengangkat panggilan tersebut, siapa tahu penting, pikirnya.

"Halo!"

"Halo!"

"Kenapa, Ma?"

"Vanyaa," lirik mamanya bersuara.

"Ada apa, Ma?"

“Engga kok mama cuma kangen sama kamu.”

“Ya *udah* kalau *gitu*, *udah* dulu ya Ma, lagi belajar.”

“Eh iya maaf ya, Nak mengganggu.”

“Engga kok, Ma!”

“Ya sudah kamu yang rajin ya belajarnya, sehat sehat terus, jangan lupa makan, biar ga sakit, maafin mama ya kalau buat kamu jadi....”

“Oke, Ma. *Udah* dulu ya, *bye!*” Vanya pun memutuskan panggilan tersebut.

Vanya tak kuasa menahan tangis, mendengar pesan-pesan dari mamanya tadi. Sejujurnya Vanya amat sangat rindu dengan sang ibunya itu.

Mamanya Vanya seorang asisten direktur rumah sakit ternama. Pada saat Vanya kelas 8 SMP, mamanya ditugaskan ke luar negeri oleh atasannya. Oleh karena itu, Vanya hanya tinggal bersama Bi Asih dan abangnya yang juga baru pulang dari Amerika setelah lulus kuliah.

Selesai belajar, Vanya merapikan buku-bukunya ke dalam tas yang akan dia bawa besok ke sekolah. Tubuhnya sudah amat lelah untuk dipaksa mengerjakan tugas.

Dia pun tak lupa menggosok gigi, berwudu, dan membersihkan muka. Kemudian langsung naik ke tempat tidur. Matanya sudah sangat berat untuk berkedip.

Vanya pun tertidur, dan mimpi indah.

### **Keesokan harinya**

Kringgg

Vanya pun mematikan alarmnya yang berbunyi membangunkannya dari mimpi indah. Sekilas dengan penglihatan yang masih samar-samar, dia melirik ke jam dindingnya. Hari sudah menunjukkan pukul 5 pagi, dia pun bergegas mandi dan shalat Subuh.

Hari ini adalah hari senin, jadi Vanya tak boleh sampai terlambat ke sekolah, karena bisa-bisa dia akan dihukum jika terlambat dan tidak mengikuti upacara.

Vanya sudah siap untuk berangkat ke sekolah, kemudian dia turun ke bawah untuk sarapan.

"Ayo non sarapan, jangan sampai telat ke sekolahnya," pesan Bi Asih.

"Iya, Bi!"

Vanya pun menyuap nasi goreng buatan Bi Asih ke dalam mulutnya. Belum habis yang di dalam mulutnya, dia sudah menyuapkan lagi nasi ke dalam mulutnya.

“Jangan buru-buru, Non, nanti tersedak loh!” kata Bi Asih, sambil menuangkan susu *full cream* ke dalam gelas untuknya.

“Bi, tolong *telponin* Mang Ujang dong Bi, anterin aku sekolah,” pinta Vanya.

“Oh oke bentar ya,” kata Bi Asih menyanggupi.

Mang Ujang pun datang dan bersiap-siap untuk mengantar Vanya ke sekolah.

Sebenarnya Mang Ujang itu langganan ojek Vanya, tetapi sesekali karena Mang Ujang juga mahir mengemudi mobil, Vanya sering minta tolong untuk mengantarnya ke sekolah menggunakan mobilnya.

Sesampainya di sekolah, Vanya langsung lari menuju kelasnya karena sudah terlihat beberapa siswa yang berbaris untuk mengikuti upacara.

Selesai kegiatan upacara yang cukup membuat Vanya mengeluarkan banyak keringat di pagi hari, Vanya dan teman-temannya pergi ke kantin untuk membeli minum. Sambil menunggu bel masuk



berbunyi, mereka duduk sebentar di kantin sembari berbincang dan menikmati minuman yang mereka tadi beli.

Triiiiiing

Bel berbunyi, tanda pembelajaran jam pertama akan segera dimulai.

Kebetulan minggu ini kelas Vanya dan Della dengan kelas Syila dan Fia, jam olahraga mereka berbarengan di jam pertama, hari Senin ini. Sedangkan Mayra? Ya masuk kelas sendiri. □

Mereka berempat pun mengambil baju olahraga dan pergi ke toilet untuk menggantinya.

"Hari ini kita akan mengambil nilai bab 3 tentang bola basket," terang Pak Toni selaku guru olahraga.

"Ayo kita bagi kelompok, 1 kelas dibagi menjadi 2 kelompok, berarti totalnya menjadi 4 kelompok ya!" jelasnya lagi.

.....

"Sebelum itu kita pemanasan dulu biar tidak kaku otot-otot kalian nantinya," kata Pak Toni memberi instruksi.

"Yah Bapak, kita mulai langsung *aja* keburu panas, Pak!" kata Jeni, anak yang berada di kelas Vanya. Dia

termasuk anak yang pintar, mempunyai sedikit sifat angkuh, mempunyai orang tua yang kaya. Ayahnya adalah salah satu pengurus yayasan di sekolah ini. Maka dari itu dia merasa berkuasa, dan juga dia lumayan tenar di beberapa kalangan di sekolahnya itu.

"Iya nih Pak, entar makin *item* deh kulitnya kena panas," sahut gadis yang rambutnya dikuncir, tak lain Dinda salah satu teman dekatnya Jeni.

"Ini matahari pagi, *ga* mungkin bikin kulit jadi gosong," kata Della sinis.

"Kalau kalian keberatan mengikutinya, silakan keluar dari jam pelajaran saya," kata Pak Toni.

Skak mat! Jeni dan teman-temannya pun akhirnya mengikuti pemanasan dengan raut muka yang tidak senang.

"Bikin ulah *mulu* tuh anak, *nyebelin* ih! Minta ditampol kali ya," kata Della geram.

"Dah sabar, biarin *aja* orang kaya gitu," kata Vanya menenangkan Della. Dia tidak suka berurusan dengan orang-orang yang tidak jelas seperti Jeni dan teman-temannya tadi.

.....

Selesai pemanasan.

"Kita mulai, satu, dua!

Priiiiiit

Pak Toni mengawali sembari meniup peluit yang tergantung di lehernya.

Di tengah-tengah pertandingan antarkelas itu, melihat bola yang bergerak ke arah timur, Vanya pun mencoba mengejarnya dan tiba tiba....

"Vanyaaaa! Awaaaas!" teriak Della.

"Ha?"

Duk!

Bola itu terlempar kencang dan mengenai pelipis Vanya. Vanya yang terkejut sekaligus kesakitan itu pun langsung tak sadarkan diri di tempat.

"Aduh *gimana* nih?" tanya Syila panik

Syila yang melempar bola itu sehingga terkena Vanya, meskipun tidak dengan kesengajaan.

"Sudah tenang saja!" kata Fia menenangkan.

"Ayo bawa Vanya ke ruang kesehatan!" perintah Pak Toni.

.....

Vanya mengerjapkan matanya beberapa kali, mencoba melihat ke arah sekitarnya. Merasa sedikit pusing saat dia mencoba bangun dari tidurnya.

"Vanyaaa, maaf yaaa," kata Syila sambil menunduk.

"Itu tadi *ga* sengaja, *beneran* deh!"

"*Yaelah gapapa*, santai aja!"

"Beneran, lo *gapapa* kan?"

"Iya *gapapa*, cuma lecet dikit doang ini mah."

"Maaf ya!" kata Syila meminta maaf lagi

"Iyaa Syil!"

"Ya sudah, yuk ke kantin *aja*, aku traktir deh!"

Vanya pun yang merasa sudah baikan, menggaguk sambil tersenyum tanda menyetujui ajakan Syila tadi.

Sesampainya di kantin, Vanya melihat sudah ada tiga sahabatnya yang mungkin bisa dibilang menunggu kedatangannya.

"Gimana Van? Masih sakit?" tanya Della, yang melihat Vanya hendak duduk di sebelahnya.

"*Udah* kok *gapapa*, cuma lecet dikit doang."

"Beneran *gapapa*?" ulang Mayra.

"Iya ya ampun!"

"Nih nih kerjaan Syila," kata Fia mengompori.

"*Ish* tapi kan orang *ga* sengaja," kata Syila memanyunkan bibirnya.

"*Yaelah* orang juga *gapapa* kok santai *aja* kan dibilangin," jawab Vanya.

"Hehehe becanda Syil!" kata Fia.

"*Ish* kalian mah!" kata Syila.

"Ya sudah deh hari ini aku yang traktir kalian makan di sini."

"Yesss!"

Vanya pun hanya tersenyum melihat teman-temanya.

"Semoga kita bisa kaya gini terus sampai kapan pun," gumamnya.

Itulah kehidupan Vanya. Bahagia mempunyai teman-teman yang selalu membuatnya tersenyum, walau tidak sepenuhnya. Vanya tetap mensyukurinya, apapun itu.

.....

# Rencana

**T**ak terasa, hampir setahun Vanya menjalani harinya Bersama sahabat-sahabatnya itu, sebentar lagi dia akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Mereka berlima pun sibuk mempersiapkan ujian agar mendapat nilai yang memuaskan nantinya.

**14:13 p.m.**

Hari ini mereka janjian untuk belajar bersama di rumah Fia. Sesampai di sana, mereka pun fokus belajar sesuai mata pelajaran yang besok akan diujikan pastinya.

“Capek ya, istirahat dululah!” kata Fia, sambil merebahkan badannya ke lantai. Yang lain pun setuju. Mereka memutuskan untuk beristirahat sebentar.

“Gak kerasa ya, kita sudah mau kelas XII *aja*, bentar lagi udah mau lulus,” kata Mayra dengan mata terpejam.

“Huh, iya!”

"Eh gimana rencana kita?" tanya Syila

"Rencana apa?" tanya Vanya balik.

"Itu loh jadi enggak, kita liburan bareng pas libur kenaikan kelas nanti?"

"Ooh ayo, mau ke mana emangnya?"

"Mmmm *gimana* kalau ke Dufan *aja*?" usul Fia.

"Terlalu *mainstream men!* Lagian sudah sering juga," sahut Della.

"Iya sih!"

"*Gimana* kalau ke Bali?" usul Vanya tiba-tiba.

"Mm boleh juga tuh, lumayan cari pengalaman baru."

"Iya, kita juga *ga* pernah liburan bareng jauh-jauh, ya paling juga ke Dufan."

"Iya tuh ayo ayo, kalau gue si oke!" jawab Syila.

"Iya, oke berarti *fix* ya!"

"Iya!"

"Iya iya!"

Tok tok tok

Ceklek

Seseorang membuka pintu kamar Fia, dan ternyata itu mamanya Fia.

"Ayo, makan dulu sebelum pulang!" ajak Mama Fia dari ambang pintu.

"Fia ajakin temen-temennya makan dulu gih!"

"Ya Maaa!" kata Fia.

"Ayo woi!"

Selesai makan dan belajar bersama, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Dikarenakan rumah Vanya dengan Della satu arah, mereka memutuskan untuk naik taksi *online* berdua. Lagi pula tadi Vanya menelepon Mang Ujang, tetapi tidak diangkat.

Sesampai di rumah, Vanya langsung ke kamarnya. Kemudian merebahkan badannya yang terasa capek ke atas tempat tidurnya. Selang beberapa menit, dia pun merasa bosan. Vanya pun memutuskan menonton TV di lantai bawah. Sebelum menonton, dia mengambil beberapa keripik dan sebotol minuman untuk menemaninya saat menonton nanti. Setelah itu, dia duduk di sofa yang berada di ruang keluarga itu, kemudian mulai menonton. Selang beberapa menit dia menonton, kakaknya, Dhika pun ikut menonton dan duduk di sebelah Vanya.

"Eh bagi dong!" katanya sambil merebut plastik keripik yang masih berada dalam pegangan Vanya.



"Ck, ganggu *mulu* si ah!" kata Vanya, berdecak sebal.

"*Ish* ya maaf, nih!" kata Dhika sambil mengembalikan plastik keripik yang direbutnya tadi.

"Enggak! Makan saja sana!" kata Vanya menolak. Lalu dia pun lanjut menonton film yang dia tonton tadi.

"Eh, entar liburan kita enaknyanya ke mana ya Van?" tanya sang kakak.

"*Ga* tahu!"

"Ih serius ngapa sih," jawab Dhika sebal, karena adik semata wayangnya ini selalu menganggap sesuatu hal, dengan sepele.

"Iya, ini serius!" kata Vanya.

"lagian entar habis ujian, aku mau liburan bareng temen-temen,"

"Jih kaya mau *aja* temennya!"

"Orang sudah janji!"

"Eh eh Van, tau *ga*?"

"Apaan?"

"Katanya pas liburan, papa...."

"Dah ah mau mandi dulu, *bye* Abang!" kata Vanya, lalu pergi.

Seminggu ini dia akan menghadapi ujian kenaikan kelas. Vanya tak mau memikirkan hal yang dapat mengganggu pikirannya dan membuat nilai Vanya yang akan berpengaruh nantinya.

"Ih orang lagi ngomong juga," kata Dhika sebal.

.....

Malamnya, Vanya sedikit kembali mengulang pelajaran yang akan diujikan besok di sekolah. Setelah itu, dia merasa lapar karena belum makan dari tadi siang. Lalu dia turun ke lantai bawah, ruang makan, untuk makan malam.

Di sana terlihat Bi Asih sedang menyiapkan makan malam untuknya dan Dhika, kakaknya.

"Nih makan ya, bibi mau ke kamar dulu sebentar," kata Bi Asih.

"Loh, memangnya Bibi dah makan?" tanya Vanya.

"Belum, nanti saja!" kata Bi Asih sambil tersenyum.

"*Udah* makan duluan saja, nanti makanannya keburu dingin kan *ga* enak jadinya."

"Iya Bi, makasih ya!"

Bi Asih pun mengangguk, lalu pergi ke kamarnya.

Tak lama kemudian, Dhika pun duduk di hadapan Vanya, untuk menikmati makan malam juga tentunya.

Kakak dan adik yang sedang makan dalam keadaan hening tiba-tiba dikejutkan dengan suara ponsel Vanya, yang merupakan panggilan masuk dari seseorang.

Vanya melihat sekilas ke layar ponselnya, lalu kembali lanjut menikmati makanannya itu.

"Siapa itu?" tanya Dhika.

"Papa."

"Kenapa *gak* diangkat?"

"Suka-suka dong!"

"Angkat ih, *gak* sopan tahu!"

"Abang saja nih!" kata Vanya sambil menyodorkan ponselnya.

"Ya sudah sini!" kata Dhika mengambil ponsel dari tangan adiknya tadi, lalu menerima panggilan tersebut.

Vanya pun langsung beranjak dari tempat duduknya menuju ke tempat cucian piring, karena sudah selesai makan.

.....

Hari sudah menunjukkan pukul 9 malam. Vanya pun bersiap-siap untuk tidur. Sebelum tidur, dia shalat Isya terlebih dahulu, dan membersihkan muka.

Ceklek!

Bunyi pintu kamar Vanya terbuka.

Vanya pun menoleh ke arah pintu. Ternyata kakaknya, Dhika.

"Ketok-ketok dulu kek, kalau mau masuk," cibir Vanya.

"Maaf, maaf!"

"*Ngapain* ke sini?"

"Itu tadi, kata papa dia mau..."

"Sudah ah, aku udah ngantuk banget tahu!" kata Vanya sambil menarik selimutnya sampai menutupi seluruh tubuhnya itu.

"Keluar ih sana, *matiin* lagi lampunya!"

"Bentar dulu ih, orang lagi ngomong!"

"Gak mau tahu, pergi buruan sana!"

"lih bentar, makanya *dengerin* abang ngomong dulu!"

"Gak! Pergi sana aku bilang!" Vanya pun mulai naik pitam. Dia bangkit dari tidurnya. Lalu menarik narik tangan sang kakak agar mau keluar dari kamar tidurnya. Dikarenakan tenaga Vanya jauh lebih kecil dari Dhika, dia sangat kesusahan untuk menarik kakaknya itu.

"AKU BILANG PERGI YA PERGI !" teriak Vanya.

Rambutnya yang terlihat acak-acakan menunjukkan jelas bahwa ia sedang sangat marah saat ini.

"Makanya *dengerin* penjelasan abang dulu, Vanya!"

"GAK MAU! PERGI SANA!" teriaknya frustrasi.

"Kenapa sih kamu dari kemarin aneh banget jadi orang, marah-marah mulu. Ooh lagi PMS ya?" kata Dhika setengah bercanda.

"KENAPA LO BILANG? KENAPA? Hah!" Vanya menghembuskan napasnya, lalu tertunduk.

"Selama ini gue *dah* berusaha buat *lupain* apa yang *udah* papa perbuat ke kita semua, tapi alhasil apa? Ha! Lo jauh-jauh datang cuma buat maksa gue buat *inget-inget* tentang masalah itu Bang? Mikir dong! Besok gue ujian, gak mau mikirin hal-hal yang membuat gue terganggu, dan lo? Dengan enaknyanya maksa gue untuk *dengerin* omong kosong lo, Bang!" Vanya terisak.

Seketika tubuh Dhika terasa kaku. Dia berdiri di ambang pintu seperti patung, tak sangka adiknya itu akan sangat marah seperti ini.

"Sekarang gue cuma pengen lo keluar dari kamar gue!" kata Vanya masih dalam keadaan menunduk.

Dhika hanya bisa terdiam dari tadi. Langkahnya berat untuk meninggalkan adiknya yang dari tadi sudah banyak menumpahkan air mata nya.

"PERGI!!!!" teriak Vanya sangat kencang. Saking kencangnya Bi Asih pun mendengar, dan segera menghampiri apa yang terjadi.

Dhika pun memilih untuk mengalah dan keluar dari kamar Vanya. Bi Asih dengan setengah berlari menuju kamar majikannya itu.

"Kenapa itu Dhik ?" tanya Bi Asih yang melihat Dhika menutup pintu kamar Vanya.

"Enggak kok Bi, *gak* apa apa. Cuma lagi stres kali besok dia kan mau ujian," tutur Dhika.

"Beneran?" tanya Bi Asih meyakinkan. Dhika hanya mengangguk, lalu pergi.

"Ah gak percaya," akhirnya Bi Asih pun masuk ke dalam kamar Vanya. Terlihat di sana Vanya duduk di pojok kasurnya sambil menekuk lutut dan menenggelamkan kepalanya sehingga tidak terlihat kalau dia sedang menangis.

“Non,” panggil Bi Asih pelan. Vanya pun menegakkan kepalanya agar dapat melihat ke sumber suara.

“Ya ampun Vanyaa, bentar ya bentar bibi ambilin air putih,” kata Bi Asih melihat Vanya yang terlihat kacau. Matanya bengkak dan memerah, napasnya yang tidak teratur sesenggukan, dan rambutnya berantakan.

Tak lama kemudian, Bi Asih datang sambil membawakan segelas air untuk Vanya. Sebelum memberi majikannya yang masih sesenggukan itu minum, dia membantu Vanya untuk naik ke atas kasur, sambil merapikan rambut Vanya yang acak acakan.

Lalu Bi Asih mengambil segelas air yang dia taruh di meja belajar Vanya tadi, dan membantu Vanya untuk meneguk air itu secara perlahan.

“Nih, diminum dulu biar agak enakan,” kata Bi Asih sambil menyodorkan gelas yang berisi air mineral itu.

Vanya pun meneguk dengan pelan-pelan air yang dibawakan Bi Asih tadi.

“Makasih ya, Bi!” kata Vanya yang masih sesenggukan itu.

"Iya iya, *udah abisin* minumnya itu, habis itu langsung istirahat ya! Sebentar bibi buat kompresan buat itu loh matanya bengkak, ya!"

"Bibiii," kata Vanya kembali menangis lagi, tetapi kali ini dia sembari memeluk kuat Bi Asih. Bi Asih pun membalasnya, sembari mengelus-elus pelan punggung Vanya.

"Kenapaa Bii, kenapaa hidup Vanyaa kaya giniiii," kata Vanya masih dalam menangis.

"Sudaah sudah, *ga* usah dipikirkan lagi yaa, besok kan Non ujian, jadi fokus ke ujian saja dulu. Kalau ada apa-apa, Non bilang saja ke bibi, ya? Sekarang Non istirahat biar besok enakan badannya!" pesan Bi Asih.

Vanya pun melepaskan pelukannya dari Bi Asih dan membaringkan tubuhnya, mencoba agar bisa tertidur.

.....

Seperti biasa, Vanya bangun pagi dan bersiap siap ke sekolah. Hari ini dia akan mengikuti ujian kenaikan kelas, jadi tidak boleh sampai terlambat. Setelah sarapan pun, Vanya memutuskan pergi ke sekolah diantarkan Mang Ujang dengan motornya agar tidak terkena macet di jalanan nanti.



## Sesampainya di sekolah

Vanya melirik benda yang melingkar di pergelangan tangannya itu.

*"Hufft, untung masih ada 15 menit lagi masuknya,"* gumamnya.

Vanya pun bersegera menuju ke kelasnya. Sesampai di kelasnya sudah ada sahabat-sahabatnya berkumpul di mejanya dan Della. Mereka memang berbeda kelas, tetapi sering bermain ke kelas-kelas yang lain.

*"Haii Vanyaaa,"* sapa Syila semangat. Di antara mereka berlima memang Syila yang paling ceria, cerewet, dan super aktif.

Vanya hanya membalasnya dengan senyuman.

*"Van, mata lo kok kaya bengkak gitu sih?"* tanya Mayra, *"habis nangis yaa tadi malem?"*

*"Ha engga ah!"* jawab Vanya berbohong.

*"Alah bohong kaaan,"* katanya lagi.

*"Engga, ini kayanya tadi malem digigit serangga atau apalah, lupa ngibas kasur tadi malem,"* sangkal Vanya.

Triiiiiing

bunyi bel masuk membubarkan mereka, dan masuk ke kelas masing-masing.

“Van, lo habis nangis ya tadi malem? Sembab banget tahu matanya,” kata Della.

Vanya hanya membalas dengan gelengan kepala.

.....

Waktu menunjukkan pukul 8 lebih 5 menit. Pengawas ujian pun membagikan kertas lembar ujian.

Setelah mendapat kertas soal, Vanya mulai mengerjakan soal-soal yang mudah terlebih dahulu, dengan teliti.

Sejenak dia sudah melupakan kejadian tadi malam. Dia pun berusaha tetap fokus dengan ujian yang dia hadapi saat ini.

Vanya pun terlarut dengan suasana ujian yang membuatnya tenang dan melupakan masalah-masalah yang menyimpannya. Yang ada di pikiran Vanya saat ini hanyalah ujian yang sedang dihadapinya.

# Liburan

**T**ak terasa, sudah hampir dua minggu Vanya dan teman-temannya menjalani ujian kenaikan kelas. Hari ini adalah hari terakhir mereka ujian.

Sesuai dengan rencana Vanya dan sahabat-sahabatnya, mereka akan menikmati liburan kenaikan kelas ini bersama. Bukan hanya sekadar wacana, mereka bahkan sudah memesan tiket pesawat untuk lima orang. Dengan tujuan, Jakarta - Bali.

.....

Trrriiiiing

Bunyi bel sekolah, pertanda waktunya jam istirahat.

"Akhirnyaaaa, selesai juga ujian," kata Syila sambil membentangkan kedua tangannya lebar-lebar.

"Sudah, sekarang ayo ke kantin gue traktir deh!" ajak Della.

"Ayooo!" kata yang lainnya.

Mereka berlima pun berjalan menuju kantin, yang bisa dibilang cukup jauh jaraknya dari kelas mereka.

## Sesampainya di kantin

"Pada mau pesan apa nih?" tanya Della.

"Siomay sama es teh saja!" jawabnya.

"Mi goreng sama es jeruk!" kata Via.

"Mi ayam sama es teh," sahut Mayra.

"Mmm ikut mesan aja deh sama lo," kata Vanya berniat memesan makanannya di kasir.

"Ya sudah ayo!"

.....

Setelah pesanannya datang, mereka pun menyantap pesanan masing-masing.

"Eh eh, kita H-3 berangkat dong, sumpah *udah ga* sabar sih asli!" kata Syila.

"Biasa *aja* kalii huuu!" sorak yang lainnya.

"Ya ampun, salah *mulu dah* perasaan."

"Nanti kita mau berangkat dari rumah bareng-bareng, atau ketemuan *aja* di bandara?" tanya Mayra.

"Kayanya mending dari rumah *aja* deh bareng-bareng, biar enggak ada yang ketinggalan nantinya," usul Fia.

"Iya iya tuh!" jawab Della setuju.

Vanya hanya mengangguk tanda setuju.

"Ya sudah kalau begitu mau berangkat dari rumah siapa?" tanya Mayra lagi.

"Yang paling dekat aja sih jaraknya ke bandara."

"Hmmm berarti rumah Fia?"

"Kayanya rumah gue deh lebih deket!" kata Vanya membuka suara.

"Iya berarti *fix* ya kumpul di rumahnya Vanya saja," tanya Syila.

"Iya!"

Yang lain juga menangguk tanda setuju.

Setelah makanan semuanya habis. Sesuai janji Della tadi, dia yang akan membayar makanan milik teman-temannya tadi. Kemudian mereka pun keluar dari kantin, dan pulang ke rumah masing masing.

.....

### **Dua hari kemudian**

Besok, Vanya dan keempat sahabatnya akan berangkat untuk berlibur bersama. Jadi malam ini Vanya harus *packing* keperluan yang akan dia butuhkan di sana nantinya.

Vanya membawa lima set pakaian pergi, dan juga pakaian tidur, sepasang sandal untuk berjaga-jaga,

dan juga dia tak lupa membawa krim tabir surya atau biasa disebut *sunblock*, untuk bermain di pantai atau di tempat-tempat lainnya. Semuanya sudah terkumpul, Vanya pun memasukan semuanya ke dalam sebuah koper berwarna *pink*.

Setelah semuanya selesai, tak lupa juga Vanya mengisi *sling bag* atau tas selempangnya yang akan selalu dia bawa nanti. Vanya mengecas ponsel, dan *powerbank* untuk berjaga-jaga saat nanti baterai ponsel Vanya habis, kemudian kamera instan/polaroid buat berfoto-foto saat sampai di sana. Terakhir, *lipbalm* dan *sunblock*. Vanya memutuskan untuk menaruhnya di tas selempangnya yang berwarna *pink* juga itu.

Vanya pun mengecek kembali barang-barang yang akan dia bawa, supaya tidak ada yang tertinggal.

Setelah itu Vanya bersiap-siap tidur agar besok mudah terbangun dan tidak terlambat ke bandara. Dia tak sabar untuk hari esok, karena mungkin akan sangat menyenangkan berlibur bersama sahabat-sahabatnya itu.

Vanya berusaha perlahan mencoba untuk memejamkan mata, dan selang beberapa menit, dia sudah dalam alam bawah sadar.

.....

Kriiiiinggg

Vanya yang terbangun dari mimpinya itu mencoba meraba-raba nakas di samping ranjangnya, untuk mematikan benda yang sedari tadi berbunyi membangunkannya.

Vanya melirik kearah jam, pukul 5:15 a.m. Dia pun bersegera mandi dan bersiap-siap menjalani harinya ini. Setelah selesai mandi, tak lupa Vanya shalat Subuh lalu turun ke bawah untuk sarapan.

Aroma masakan Bi Asih pun sudah tercium saat Vanya di tangga. Dia pun mempercepat langkahnya karena perutnya sudah terasa lapar.

"Pagi Bi," sapa Vanya.

"Eh pagi, hem mentang-mentang mau pergi nih ya, semangat banget kayanya."

"Hehehe iya dong!"

"Nih nih sudah, makan dulu!" kata Bi Asih sembari menyodorkan piring yang berisi telur dan sosis kesukaan Vanya.

"Makasih Bi!"

"Iya, nih jangan lupa diminum juga susunya," kata Bi Asih lagi.

"Iyaaa Bibi."

Di tengah-tengah gadis itu melahap makanannya, Dhika yang terlihat baru saja bangun tidur pun muncul dari pintu ruang makan.

"Nih, buat kamu," kata Bi Asih, menyodorkan makanan buat Dhika.

"Makasih Bi!"

"Iya sama-sama!"

"Eh lu jadi pergi ke bali, Dek?"

"Jadilah!"

"Gak usah jadi sajalah, liburan sama abang di sini."

"*Dih*, ogah!"

"Ya sudah kalau gitu jangan lupa bawain oleh-oleh ya!" ancam Dhika.

"Hmm"

.....



Sekarang sudah menunjukkan pukul 7 tepat.

Keempat sahabat Vanya pun sudah mulai berdatangan ke rumahnya. Setelah semuanya sudah datang, mereka segera bersiap. Kemarin pun Vanya sudah menghubungi Mang Ujang yang bersedia untuk mengantarkannya. Tak lupa Vanya berpamitan ke Bi Asih dan kakaknya, Dhika.

"Bi, Vanya pergi dulu ya!" pamitnya.

"Iya, kamu di sana baik-baik ya, jangan lupa makan loh, trus jangan main yang bahaya-bahaya," pesan Bi Asih.

"Iyaa Bi," kata Vanya sedikit terkekeh. Masiiah saja Bi Asih memperlakukannya sebagai Vanya kecil.

"Bang, pergi dulu ya!"

"Yoi, jangan lupa loh oleh-oleh nya," jawab Dhika.

"*Yaelah* ribet banget sih jadi orang," kata Vanya malas, "Mang Ujang, ayo!" ajak Vanya.

"Ke bandara ya Mang!"

"Iya Neng, siap!" jawab Mang Ujang.

.....

Sesampainya di bandara, mereka berlima bersegera *check in* dan menaruh koper di bagasi. Setelah itu mereka pergi menuju ruang tunggu karena

masih ada sekitar setengah jam pesawat mereka datang.

“Dipersilakan penumpang pesawat tujuan Denpasar Bali, segera memasuki pesawat melalui pintu gerbang 22 A, terima kasih,” suara petugas bandara mengumumkan.

Mereka berlima yang mendengar pengumuman tersebut pun langsung beranjak dari duduk dan pergi menuju gerbang yang sudah di tentukan tadi.

Di dalam pesawat, Vanya mendapat kursi bersama dengan Syila dan Mayra. Sedangkan Della dan Fia duduk dengan satu penumpang lain. Pesawat mereka akan segera *take off* menuju Bandara Ngurah Rai, Bali, yang memakan waktu sekitar dua jam untuk menempuhnya.

.....

Tepat pukul 10 pagi, mereka pun sampai di Bandara Ngurah Rai Denpasar, Bali. Setelah mengambil barang bawaan mereka yang terletak di bagasi, Della memesan taksi untuk mengantarkan mereka ke vila yang terletak di daerah Pantai Kuta.

“Mau ke mana?” tanya sopir taksi.

"Pantai Kuta!"

"Baiklah!"

### **Sesampainya di vila**

Mereka turun dari taksi sambil menurunkan koper-koper mereka yang dibantu oleh supir taksi tadi. Lalu setelah membayar ongkosnya, mereka pun masuk ke dalam vila tersebut untuk *check in*. Vanya dan teman-temannya sudah memesan kamar lewat situs *online*. Jadi, mereka hanya tinggal menunjukkan bukti pembayaran, dan langsung mendapatkan kunci kamar masing-masing.

Setelah mendapat kunci kamarnya, Vanya berjalan menyusuri lorong yang terdapat banyak pintu kamar. Vanya hanya tinggal mencocokkan nomor kamar yang ada di kunci dengan yang ada tertempel di depan pintu. Tak lama kemudian, Vanya sudah memasuki ruangan nomor 325.

Perjalanan Jakarta - Bali lumayan membuat tubuhnya terasa lelah. Dia merebahkan tubuhnya di atas kasur berukuran *king size* itu.

Kamar ini tak terlalu luas, tetapi memiliki halaman belakang. Ketika keluar, terlihat pemandangan Pantai Kuta nan indah.

Ting

Ponsel Vanya berdenting.

Syafiakrn: *"Kita mau makan siang di mana?"*

Dellaosaze: *"Nanti kita cari yang dekat dekat vila aja."*

Syilazzs: *"Iya di sini banyak kok tempat makan di sekitaran pantai."*

Mayrasabilz: *"Gue ikut kalian aja deh!"*

Vanyaals: *"Sama"*

Syafiakrn: *"Ya sudah kita makannya habis shalat Zuhur aja ya"*

Dellaosaze; *"Oke oke!"*

Vanyaals: *"(2)"*

Syilazzs: *"(3)"*

Mayrasabilz: *"(4)"*

Klik

Vanya menyusun baju-baju yang dia bawa ke dalam lemari yang telah disediakan. Vanya segera masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka dan tangannya agar dia nyaman beristiraha nanti.

Tiba-tiba Vanya teringat sesuatu, dia harus mengabari Bi Asih kalau dia sudah sampai dengan selamat di Bali. Gadis itu sudah menganggap Bi Asih seperti orang tuanya sendiri. Dia pun mengambil kembali ponselnya dan mengetik pesan untuk Bi Asih.

*"Bi, aku dah sampai di Bali."*

Ting

Bunyi pesan masuk.

*"Syukurlah kalau begitu, baik-baik ya di sana."*

*"Iya Bi makasih."*

Dia pun meletakkan kembali ponselnya di meja kecil, samping ranjang yang dia tempati itu. Perlahan mencoba untuk memejamkan mata.

.....

Vanya mengerjapkan matanya beberapa kali. Gadis itu terbangun dari tidurnya yang singkat karena mendengar suara azan dari aplikasi ponselnya.

Dia pun segera ke kamar mandi untuk mengambil air wudu, dan kemudian melaksanakan shalat Zuhur.

Setelah selesai melaksanakan shalat Zuhur, Vanya kembali berpakaian dan menyahut tasnya yang tergantung, lalu keluar dari kamarnya, untuk keluar makan siang.

Tepat sekali, keempat sahabatnya pun baru saja keluar untuk pergi sesuai yang mereka rencanakan tadi di grup *chat*.

Mereka berlima pun keluar dari pekarangan vila yang mereka tempati, menuju sebuah tempat makan yang letaknya tak jauh dari situ.

.....

Sambil menunggu pesanan, mereka berbincang-bincang tentang destinasi apa yang mau mereka kunjungi besok hari.

"Eh besok rencananya kita mau jalan ke mana nih?" tanya Mayra.

"Hmmm tadi gue dah liat-liat sih, gimana kalau ke Danau Batur? Di situ pemandangannya keren parah sih, mau gak?" usul Della.

"Boleh tuh!" kata Vanya setuju.

"Iya iya gue juga juga setuju!"

"Ya sudah, bentar coba lihat berapa jauh dari sini," kata Syila.

"Hmm sekitar 1 jam 58 menit sih kalau di internet."

"Yah jauh banget! Takutnya keburu capek di jalan," tutur Fia.

"Iya ya, coba bentar deh gue juga sambil cari-cari nih!" kata Vanya.

Dalam hati beberapa sahabatnya mungkin sedikit terkejut karena seorang Vanya yang jarang mau bicara jika tidak ditanya duluan, tetapi mereka *positive thinking* saja, mungkin karena berlibur bersama seperti ini sangat berkesan bagi seorang Vanya, dan membuat dia mengalami sedikit perubahan dari biasanya.

"Iya iya coba Van!"

"Sebentar!"

"Gimana kalau ke Dream Museum Zone Bali? Gak terlalu jauh kok, Cuma 3,2 kilometer. Paling ya sekitar 10 menitan ke sana, mau gak?" tanya Vanya.

"Boleh tuh boleh!"

"Iya ya sudah berarti setuju ke sana?" tanya Mayra meyakinkan.

"Iya!"

"Siplah!"

Selang beberapa menit kemudian makan siang yang mereka pesan tadi pun tiba. Kelima orang tersebut pun menyantap makan siang mereka dengan lahap.

Setelah sudah menghabiskan makanan, mereka pun berniat Kembali ke vila untuk menikmati suasana vila yang begitu asri, di hari pertama mereka di Bali.

.....

Malamnya, Vanya dan teman temannya memutuskan untuk makan malam dengan makanan yang sudah disediakan oleh pihak vila. Setelah itu, mereka semua balik ke kamar masing-masing untuk beristirahat lebih cepat.

Seperti biasa, sebelum tidur, tak lupa Vanya membersihkan wajahnya menggunakan cairan pembersih dan kapas. Lalu dia bersegera tidur lebih cepat.

Ting ting ting

Bunyi panggilan masuk di ponsel Vanya. Gadis itu pun meraih ponselnya yang berada tepat di sebelahnya. Abang.

"Halo!"

"Halo dek!"

"Ngapain sih *nelpon malem-malem?*"

"Enggak ada sih, lo lagi ngapain Dek?"

"Mau tidur ini, tapi lo *nelpon* sih!"



"Ya *maapin*-lah. Eh Dek, kata mama dia mau pulang ke Jakarta lusa!"

"Ya sudah ya, aku ngantuk banget Bang!"

"Gue belum selesai ngo...."

Tuut

Gadis itu memutuskan panggilan tersebut. Sejujurnya, bukan Vanya bermaksud membenci ibunya yang sudah bekerja keras untuknya itu. Namun, dia hanya tidak mau teringat-ingat betapa menyedihkannya saat sang ibu dipukuli habis-habisan oleh ayah mereka karena suatu masalah. Lagi-lagi Vanya menitikan air matanya. Ah ini bagian yang paling menyedihkan di dalam hidup gadis malang itu. Hanya menimbulkan luka jika mengingat-ingat kejadian tersebut. Sudahlah, lagi pula ini saatnya dia bersenang-senang Bersama-sama sahabatnya.

Lalu Vanya langsung mencoba untuk terlelap.

.....

Besok paginya, Vanya dan teman-temannya bersiap siap, sesuai dengan rencana mereka untuk mengunjungi Dream Museum Zone Bali. Sebelum ke luar dan terpapar cahaya sang mentari, tak lupa

Vanya memakai krim *sunblock* agar tidak hangus terbakar.

Mereka pun berangkat dari vila menuju museum menggunakan taksi *online* yang sudah mereka pesan.

Sesampainya di sana.

Sebelum memasuki tempat tersebut, tak lupa mereka berlima membeli tiket masuk museumnya terlebih dahulu.

Di dalam sana, terdapat lebih dari 120 lukisan 3D yang dapat digunakan untuk mengambil gambar seolah-olah objek terdapat pada gambar tersebut.

Vanya banyak mengambil gambar bersama sahabat-sahabatnya untuk kenang-kenangan menggunakan kamera polaroidnya, yang dia bawa dari rumah. Gadis itu merasa sangat senang hari ini. Perlahan ingatannya pudar tentang masa lalu itu.

.....

Hari sudah menjelang sore, Vanya dan sahabat-sahabatnya itu pun sudah kembali ke vila. Sore ini Vanya memutuskan untuk berdiam diri di pantai dekat vila mereka, ya Pantai Kuta. Banyak orang datang ke pantai ini menjelang petang, hanya untuk menyaksikan indahnya sang mentari ketika

tenggelam. Jika kalian bertanya, ya Vanya juga bertujuan seperti itu. Menurutnya, menyaksikan tenggelamnya sang mentari membuatnya tenang.

Tanpa mengatakan sesuatu kepada empat sahabatnya, gadis itu berjalan sendirian mendekati pantai tersebut. Kemudian duduk di atas hamparan pasir. Angin berhembus pelan mengenai kulit wajah gadis yang sedang duduk tenang itu.

Terlihat sangat jelas, sang mentari sedang tenggelam di barat. Seorang gadis jangkung sedang menikmati pemandangan yang amat indah. Dia melipat kedua kaki jengangnya, lalu mendekapnya menggunakan kedua tangannya.

*Hanya senja yang tahu cara berpamitan dengan indah-Vanya*

.....

Terdengar suara azan magrib dari ponsel Vanya. Gadis itu langsung beranjak dari duduknya, mengibaskan sedikit pasir yang menempel pada pakaiannya. Kemudian bersegera pulang ke vila, agar

teman-temanya tidak bingung mencari ke mana dia pergi.

Seusai Vanya melaksanakan shalat Magrib, terdengar suara ketukan pintu.

Tok tok tok

Bunyi pintu kamar Vanya diketuk.

"Sebentaaaar!" ucap Vanya yang tengah merapikan alat shalatnya tadi.

Ternyata Syila yang mengetuk pintu kamarnya itu.

"Kenapa Syil?"

"Bagi pembalut dong, punya aku *udah* habis, tapi males mau beli keluar."

"Ooh bentar," kata Vanya, "sini masuk!"

"Ga usah disuruh masuk juga, masuk sendiri," kata Syila disertai cengiran.

"Dasar!"

"Nih" kata Vanya sambil menyodorkan sebungkus pembalut.

"Oke makasih Vanyaa," kata Syila.

"Eh Van, main ke kamar gue dong, sepi tahu, yuk!"

"Bentar bentar, gue ambil jaket dulu," kata Vanya menyanggupi.

"Yes, buruan tunggu di luar ya!"

"Hm"

Vanya pun membawa ponselnya, dan tak lupa juga dia mengunci pintu kamarnya.

"Dah dikunci?" tanya Syila

"Dah, yuk!"

Vanya dan Syila pun berjalan menuju kamar Syila yang terletak di Lorong paling ujung.

.....

Setelah cukup lama bermain di kamar Syila, mereka berdua pun dihampiri dengan rasa bosan.

"Van!" panggil syila.

"Hm!"

"Bosen ih, main sesuatu yuk!"

"Main apa?"

"Apa gitu"

"Yeee!"

"Gimana main *truth or dare*?"

"Cuma berdua? Ah gak seru Cil!"

"Bentar gue suruh yang lain ke sini, biar main berlima."

"Hm, buruan!"

"Bentar!"

Tak lama kemudian Della, Fia, dan Mayra datang juga ke kamar Syila.

"YES! Ayo main!" ajak Syila semangat.

"Ayo duduk buat lingkaran!"

"Ribet banget dah," kata Della memutarakan bola mata.

"*Ish*, ayoo dong!"

"Iya iya!"

"Mau pake apa nih puterannya?" tanya Fia.

"Mm nih ini *aja* nih, pake botol air mineral bekas gue!"

"Sini!"

"Okee ayoo mulai yaaa," kata Mayra.

"Gue puter ya, satuuu, duaaa, tiga!"

Syila kena!

"Yah gue ngajak main, gue yang kena," katanya lesu.

"Jadi, mau *truth* atau *dare*?" tanya Della cepat.

"Hmm, *dare*!" jawabnya.

"Bagusnya apa nih?" tanya Mayra kepada tiga teman.

"Gimana kalau suruh dia ketok-ketok pintu kamar orang lain, habis itu bilang, 'maaf mas, mbak salah kamar' gitu!" usul Fia.

"liish jangan gitu dong, malu-maluin tahu!" kata Syila memohon.

"Tumben punya malu," sindir Vanya.

"Ya sudah buru Cil, biar kebagian semuanya nih," perintah Mayra.

"Iya iya, ayo temenin tapi," katanya lagi.

"Ayo, sekalian *vidioin* Fi, *buruan!*"

"Sip wk wk wk!"

Sesuai tantangan yang diterima, Syila pun melakukan apa yang di perintahkan teman-temannya tadi. Dengan ragu, Syila mengetuk salah satu kamar yang ada di sekitar situ. Yang merasa pintu kamarnya di ketuk pun, membukakan pintu untuk Syila. Beruntung, yang membuka adalah seorang wanita paruh baya.

"Maaf Mbak, saya salah kamar!"

"*Ngapain* sih, dasar anak kecil kurang kerjaan!"

Wanita itu pun menutup pintu kamarnya dengan cara membanting, mungkin karena kesal diganggu oleh Syila.

"Tuh kaaaaan, gue jadinya yang kena marah!" ucap Syila sambil memanyunkan bibirnya.

"Hahaha, *udah udah* ayo lanjut!" ajak Mayra.

Mereka pun masuk kembali ke kamar tempat permainan dimulai.

"Satuuu, duaaa, tiga!"

Vanya kena!

Vanya berdecak kesal dalam hati.

"*Truth* atau *dare*?"

"Hm karena gue gak mau kaya Syila, jadi mau *truth*,"

"Hmm, oke!"

"Jawab jujur ya, bagian apa yang paling menyakitkan dalam hidup lo?"

Vanya tertegun. Seketika suasana mendadak hening.

"Hmmm, ketika orang yang sangat kita sayangi, tersakiti," jawabnya kaku.

"liih siapaa hayooo!" ledek teman-temannya.

"Mama," jawabnya lagi. Tangan Vanya gemetar, menahan air yang hendak tumpah dari pelupuk matanya itu.



"Eh maaf Van, gue *ga* bermaksud," kata Syila merasa tidak enak karena membuat pertanyaan yang mungkin membuat Vanya terganggu.

"Gak apa-apa kok, santai *aja* Cil!" jawabnya tenang.

"Sudah kan? Ayo lanjut lagi!"

"Ayo ayo!" kata Della sambil memutar kembali botol bekas itu.

"Eh gue numpang kamar mandi ya Cil," kata Vanya.

"*Yaelah*, pake *aja* kali Van!"

"Hehe gak apa-apalah!"

Vanya pun pergi ke kamar mandi bertujuan untuk buang air kecil. Setelah selesai, saat dia hendak kembali bermain bersama yang lainnya. Tiba tiba....

Bruuk

Entah tersandung apa, Vanya pun terjatuh di dalam kamar mandi, dan parahnya lagi pelipisnya terbentur oleh ujung wastafel cukup keras.

Teman-teman Vanya yang mendengar sesuatu pun, menghampiri ke arah sumber suara tersebut. Vanya yang sudah merasa sangat pusing, tak dapat

menyeimbangkan tubuhnya lagi lalu, tak sadarkan diri.

Cekrek

Beruntung pintu kamar mandi tidak dikunci oleh Vanya. Teman-temanya pun melihat Vanya sudah terbaring lemah dengan dahi yang berdarah di dalam ruangan itu.

"Van, Vanya! Bangun Van!" kata Della sembari mengguncang-guncang tubuh Vanya.

"Mendingan bawa ke kamarnya aja deh! Obatin tuh dahinya berdarah bahaya banget," usul Mayra.

"Iya, iya!"

Mereka pun membawa Vanya kembali ke kamarnya. Fia dengan gesit membawa kotak P3K, untuk mengobati luka Vanya.

"kita tungguin Vanya sampai sadar dulu saja!"

"Iya!"

Selang beberapa menit setelah diobati, Vanya pun mengerjapkan matanya beberapa kali. Mencoba untuk duduk, tetapi rasa ngilu yang dirasakan kepalanya lebih kuat dari tenaganya. Dia pun kembali merebahkan tubuhnya.

"Vanya, nih minum dulu!" kata Mayra sambil menyodorkan segelas air.

"Makasih."

"Kok pada ngumpul di sini sih, ngapain?"

"Lah, tadi kan lo jatuh di kamar mandi Van!"

"Emang iya?"

"Ya ampun!"

"Makasih ya, kalian baik banget!"

"Itu fungsi sahabat Van."

"Kira-kira masih sakit enggak Van?"

"Enggak kok, paling dipakai istirahat juga sembuh."

"Ya sudah, kita balik dulu ya, sudah jam segini soalnya."

"Kalau ada apa-apa, *telpon* kita Van."

"Iyaa, makasih yaa!"

"Yoi, met istirahat Vanya, *bye!*"

"Yaa."

Keempat sahabat Vanya pun keluar dari kamarnya, dan pulang ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

"Apa gue ceritain semua aja ya ke mereka? Mereka baik banget, Ga!, pokoknya jangan sampai

mereka khawatir sama diri gue, pokoknya jangan sampai mereka tahu, maafin gue ya!" gumam Vanya membayangkan rencana gila.

Ting

Bunyi pesan masuk dari ponsel Vanya.

Gadis itu pun meraba-raba meja yang terletak di sebelahnya untuk mengambil ponsel yang berbunyi tadi.

*1 notification message from "abang"*

Vanya pun memijit notifikasi tersebut.

*"Dek, bisa pulang sekarang enggak? Mama kecelakaan!"*

DEG, seketika tubuh Vanya mematung. Apakah ini mimpi? Atau hanya kakaknya sedang jahil?

*"Ini serius Van!"* kata abangnya di pesan tersebut, seolah-olah tahu apa yang ada dalam pikiran Vanya.

.....

## Senja itu

**D**engan hati yang sangat cemas, Vanya bersegera mungkin pergi menuju bandara, tanpa pamit pada teman-temannya. Vanya tahu dia salah, tetapi saat ini yang hanya di pikirannya hanyalah “mama”.

Di dalam taksi, gadis itu hanya menangis dan berdoa agar sang ibu baik-baik saja. Meskipun terkadang terkesan cuek, sebenarnya dia sangat menyayangi ibunya. Jantungnya berdegup dua kali lebih kencang. Ya dia sangat takut jika sang ibu benar-benar pergi meninggalkan dirinya selamanya. Memikirkan hal tentang ibu, Vanya teringat ketika ibunya mengalami masa-masa terberatnya.

### ***Flashback mode on***

PLAK!

Tamparan yang cukup keras mendarat di pipi sang ibu.

"KENAPA KAMU YANG SUDAH BIKIN PERUSAHAANKU HANCUR!" bentak ayah Vanya kepada ibunya.

"KOK AKU YANG DITUDUH SIH? JELAS-JELAS ITU ULAH SEKRETARIS KAMU YANG GAK BECUS MEGANG KERJAAN! AKU INI ISTRIMU APA BUKAN SIH?"

"TAPI KAMU DULUAN! KAMU YANG BATALIN JANJI DENGAN KLIENKU!"

"AKU GAK PERNAH SEDIKIT PUN NYENTUH HAL-HAL YANG BERBAU PERUSAHAANMU!"

"BOHONG! BUKTINYA KATA INDAH KAMU YANG NYURUH DIA BUAT BATALIN JANJI TEMU DENGAN KLIENKU!"

"GAK PERNAH SEDIKIT PUN AKU NYENTUH KERJAAN KAMU! AKU SUDAH SIBUK DENGAN URUSAN DI RUMAH SAKIT, BUAT APALAGI AKU GANGGU KERJAAN KAMU?"

"AKU GAK PERCAYA!"

Vanya yang masih menginjak bangku SMP kelas VII itu, mengintip dari balik pintu, melihat kedua orang tuanya yang saling membentak dan menuduh. Dia tak tahu lagi harus berbuat apa. Semenjak ayahnya diangkat menjadi direktur perusahaan

menggantikan kakek yang telah meninggal, ayah sangat sibuk dan tak pernah lagi makan malam bersama keluarga.

Pada suatu hari, ayah mengangkat seorang sekretaris baru untuk membantu pekerjaannya di kantor. Pada saat itu, Vanya sedang berkunjung ke kantor ayahnya bertujuan membawakan makan siang untuknya. Lalu saat Vanya hendak masuk ke ruang kerja ayahnya, dia dicegat oleh wanita paruh baya yang mungkin umurnya terpaut jauh di atasnya.

"Kamu mau ngapain di sini?" tanya wanita itu.

"Enggak Tante, aku cuma mau nganterin ini buat papa!"

"Oh kamu anaknya Pak Hendra?"

"Iya Tante!"

"Yuk masuk, kenalin saya sekretarisnya, yang bantuin papa kamu di sini!"

"Aku Vanya, anak terakhir dari dua bersaudara."

"Tunggu sebentar ya, kayaknya papa kamu lagi *meeting* sama anak buahnya."

"Iya, Tante, makasih."

Selang beberapa menit papa Vanya pun datang dari balik pintu.

"Eh kamu Vanya, ngapain ke sini, Nak?"

"Ini Pa, aku bawa makan siang buat Papa. Kata mama, Papa sibuk banget jadi gak bisa pulang makan siang, dan kebetulan mama hari ini kerjanya setengah hari karena udah enggak ada pasien lagi. Jadi mama masak terus minta tolong aku buat anterin ini ke kantor Papa."

"Oh ya sudah, Indah bisa kamu tolong bereskan itu di meja saya?"

"Vanya, taruh saja di meja kerja papa, nanti papa makan."

"Iya, kalau *gitu* aku langsung pulang ya Pa."

"Iya hati-hati ya!"

"Ya Pa."

Vanya pun keluar dari ruang kerja. Vanya diantar ayahnya yang kebetulan hendak ke toilet juga.

Setelah di luar, Vanya teringat sesuatu, dia merogoh kantong celananya. Sendok! Dia lupa memberikan sendok untuk sang ayah makan. Meskipun terlihat sepele, tetapi tetap saja Vanya tidak mau ayahnya menjadi kesusahan hanya gara-gara kecerobohnya.



Gadis itu berlari menuju ruang kerja sang ayah kembali untuk mengantarkan sendok yang ia lupa memberikannya tadi.

“Tapi kan, papa masih di toilet tadi, berarti belum balik dong? *Ga* apa-apalah aku kasih sama Tante Indah dulu saja,” gumamnya.

Saat dia sudah berada di ambang pintu, langkahnya terhenti. Dia melihat wanita yang menjabat sebagai sekretaris sang ayahnya itu pun sedang terlihat fokus ke arah bekal yang dia bawa tadi. Vanya sempat berpikir kalau Indah memakan bekal yang dia bawakan untuk papanya tadi, tapi ternyata dugaannya salah. Wanita itu sedang menuangkan seperti cairan ke dalam makanan yang akan papanya santap nanti, lalu mengaduknya.

“Apa itu, Tante?” tanya Vanya menyelonong masuk.

Yang merasa dipanggil pun terlihat kaget dengan keberadaan Vanya.

“Enggak ini, papamu suka terlihat sangat capek jika pekerjaan sudah menumpuk, jadi tante kasih suplemen vitamin gitu.”

"Tapi papa sudah selalu minum sebelum berangkat kerja, Tan!"

"Ah, kamu kok gak jadi pulang?" katanya mengalihkan topik.

"Ini sendok buat papa ketinggalan."

.....

Pulang kerja, sang ayah menjadi lemas kemudian muntah-muntah.

"Jangan-jangan papa karena yang tadi ya?" gumam Vanya.

"Enggak, gak boleh suuzan dulu sama orang, mungkin papa masuk angin karena pulang terlalu malam."

"Kamu tadi masak buat aku?" tanya papa Vanya kepada sang istri.

"Iya, kenapa?"

"GARA GARA AKU MAKAN ITU, AKU JADI MUNTAH-MUNTAH, KAMU SENGAJA YA NGERACUNIN AKU?"

"Astagfirullah, aku enggak pernah ada niatan buat nyelakain kamu!"

“HALAH BOHONG! BUKTINYA AKU HABIS MAKAN MAKANAN KAMU, LANGSUNG JADI GAK ENAK BADAN!” bentaknya lagi.

Pada saat itu Vanya tahu, kalau yang dituangkan ke dalam makanan ayahnya oleh sekretarisnya tadi adalah penyebabnya

.....

Semenjak kejadian itu, sang ayah menjadi sering membentak atau bahkan menampar sang ibu. Vanya yang malang hanya bisa menangis dalam kamarnya, dia tak tau harus berbuat bagaimana. Satu satunya yang bisa ia ajak ngobrol hanyalah pengasuhnya, Bi Asih. Karena sang kakak melanjutkan studinya di luar negeri.

“POKOKNYA INI SEMUA GARA GARA KAMU TAU GAK!”

“Kok kamu nyalahin aku sih, aku dan Vanya enggak pernah maksa kamu untuk pulang lebih cepat dari biasanya, kita selalu biarin kamu menyelesaikan pekerjaan kamu!”

“BUKTINYA! KATA INDAH KAMU SURUH AKU PULANG KARENA VANYA SAKIT, PADAHAL SAAT ITU AKU SUDAH ADA JANJI SAMA KLIENKU!”

"AKU GAK PERNAH MAKSA KAMU PULANG! BIASANYA JUGA KALAU VANYA SAKIT AKU YANG NGURUSIN! KENAPA? KENAPA KAMU LEBIH PERCAYA SAMA SEKRETARISMU DARIPADA ISTRIMU SENDIRI!"

"APA KARENA KAMU IRI? BILANG SAJA KAMU MAU MENGHANCURKAN PERUSAHAAN AKU BIAR KAMU BISA KERJA LAGI JADI DOKTER?"

"MAU AKU JADI DOKTER APA ENGGAK AKU GAK PERNAH ADA NIATAN BUAT MENGHANCURKAN HIDUP KAMU! CAMKAN ITU!" lalu mamanya pun pergi meninggalkan ruangan itu.

"Vanya! Vanya!" panggil sang ibu sambil mengetok pintu kamar putri bungsunya itu.

"Iya Ma?"

"Mama malam ini tidur sama kamu yaa, *please!*"

"Kenapa *ga* sama papa?"

"Soalnya lagi pengen sama kamu, hihhi."

"Ah Mama bisa *aja!*"

Anak dan ibu itu pun tidur bersebelahan saling memeluk.

"Maa."

"Ya?"

"Vanya boleh nanya sesuatu enggak?"

“Apa?”

“Papa kenapa sih, Ma?”

“Ah enggak, mungkin dia lagi cape di kantor.”

“Aaah Mama maah.”

“Ih serius, ya sudah kamu tidur ya jangan *mikirin* macam-macam lagi yah, mama akan selalu ada buat kamu, cup!” kata sang ibu.

Sampai pada akhirnya, malam itu kedua orang tua Vanya bertengkar hebat lagi. Vanya yang sudah sangat pusing mendengarnya, dia pun memutuskan untuk mengurung diri di dalam kamarnya. Namun, kali ini dia mendengar bunyi barang yang pecah sepertinya. Karena penasaran, gadis itu keluar dari kamarnya untuk melihat apa yang terjadi di bawah sana. Benar-benar pemandangan yang begitu menyedihkan. Terlihat Mama Vanya sedang terduduk di lantai sambil menangis tersedu-sedu, dan Papa Vanya terlihat sedang sangat marah, dengan mukanya merah padam.

PLAAK! Papa Vanya kembali menampar pipi istrinya. Vanya yang menyaksikan kejadian itu dari lantai atas hanya bisa menahan tangisnya melihat sang ibu kesakitan.

BRUKK! Lagi-lagi, ketika ibunya berusaha untuk berdiri, Papa Vanya pun mendorongnya dengan sekuat tenaga, lalu memukulnya habis habisan.

Vanya yang tak tahan lagi melihat sang ibu diperlakukan dengan sangat kasar oleh ayahnya sendiri, langsung berlari ke arah ibunya.

"CUKUP PA!" teriak Vanya, kemudian langsung membantu ibunya berdiri.

"Papa gak punya perasaan apa gimana sih? Ini istri Papa sendiri!" kata Vanya sambil menangis.

"HAH KALIAN SAMA AJA! BIKIN MUAK!" kata Papa, kemudian dia pergi ke dalam kamar mengemas barang barangnya, lalu pergi meninggalkan Vanya dan ibunya.

Sampai suatu saat, pada awal kenaikan kelas. Mama Vanya yang dulu seorang dokter, dipanggil bekerja di luar negeri untuk melanjutkan profesinya itu. Karena dia harus juga menafkahi Vanya dan kakaknya, mamanya menerima tawaran untuk bekerja di luar negeri.

Awalnya Vanya tidak setuju dengan rencana sang ibu, tetapi mamanya bersikeras menerima tawaran itu.

Sekarang, Vanya tumbuh besar di tangan pengasuhnya, Bi Asih yang mengasuhnya dari kecil hingga sekarang. Bi Asih selalu menolongnya saat Vanya kesusahan.

Pada malam di mana sang ayah meninggalkan rumah mereka, Mama Vanya yang sudah habis-habisan dipukuli, kemudian diobati Bi Asih. Dia mengobati luka-luka kecil yang ada karena pukulan itu. Ternyata dahinya tersobek akibat terkena pecahan vas bunga yang jatuh berkeping-keping di lantai dekatnya. Vanya dan Bi Asih pun membawa mama gadis itu ke rumah sakit terdekat agar menjahit luka itu.

Entah kenapa, setelah keluarganya hancur, Vanya menjadi pribadi yang tertutup, pendiam, tak ceria seperti biasanya.

### **Flashback mode off**

Sesampainya di bandara, Vanya langsung *check in* agar segera bisa berangkat. Vanya menaiki penerbangan terakhir, jadi dia tidak boleh sampai ketinggalan pesawat.

.....

Keesokan harinya.

Rencananya hari ini mereka ingin jalan-jalan ke Beachwalk Shopping Center untuk berbelanja keperluan.

Pagi ini mereka berempat pun sudah siap untuk pergi. Hanya Vanya yang belum ada. Della pun berinisiatif untuk menghubunginya.

*Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan.*

Tuuut

"Gimana Del? Diangkat ga?" tanya Syila.

"Enggak nih, kayaknya *handphone*-nya mati deh!"

"Coba susul ke kamarnya saja gimana, yuk!"

"Yu sudah, ayo!"

Tok tok tok

Tidak ada jawaban sedikit pun.

"Coba buka, mana tahu gak dikunci."

Ceklek

Benar. Pintu kamar Vanya tidak dikunci. Mereka pun masuk ke dalam. Namun, yang ada hanyalah petugas yang sedang membersihkan kamar tidur itu.



“Loh, Mas, orang yang nyewa kamar ini mana?” tanya Fia terkejut melihat tak ada satu pun barang kepemilikan Vanya.

“Ooh, Mbak temennya ya?”

“Iya Mas!”

“Ini saya *nemuin* ini tadi di atas meja, kayaknya sih punya orang yang terakhir di sini” kata petugas itu sembari menyodorkan sebuah amplop berwarna putih.

Syila pun mengambil amplop yang diberikan tadi, kemudian membukanya.

*Hai Della, Mayra, Fia, Syila. Gue berharap kalian yang buka surat ini. Mungkin pas kalian lagi baca surat ini gue udah gak ada di Bali. Maaf ya maaf banget, gue bener-bener minta maaf yang sebesar-besarnya ke kalian berempat. Tadi malem gue check out dari hotel ini, trus langsung berangkat ke Jakarta lagi. Soalnya tiba-tiba abang gua nelepon ada kepentingan yang bener-bener harus diselesaikan. Menurut gue, ini liburan terindah banget. karena bisa liburan bareng kalian berempat. Jangan nyusul gue ya, kalian habisin waktu liburan kalian dengan sebaik-baiknya. Gak usah khawatir sama gue, karena gue*

*baik-baik aja kok! Maaf banget yah, gue tahu kalian pasti kecewa banget. Tapi ini bener-bener darurat banget! Tapi gak apa apa, karena ada abang gua yang ngebantuin. Jadi kalian gak usah khawatir, bcs I'm fine ok? Semoga liburan kalian menyenangkan. Pokoknya jangan mikirin gue okay? Selamat liburan sahabatku tercinta. Intinya gue minta maaf sebesar-besarnya yah, maafin pliss. Okey*

*Happy a nice day my beloved bestie :\**

*Dari:Vanya*

*Untuk: Della, Mayra, Syila, dan Fia*

"Ini gak mimpi kan?" tanya Syila memastikan.

"Hm!"

"Ya sudah entar kita *telpon* dia kalau sudah senggang waktunya."

"Sekarang kita pergi sesuai rencana kita aja!"

"Ayo!"

.....

Pada malam itu juga, sesampainya Vanya di Jakarta dia langsung pergi menuju rumah sakit di mana sang ibu dirawat.

"Halo!"

"Kamu sudah di mana?"

"Sudah sampai Jakarta."

*"Ya sudah, entar langsung ke sini ya!"*

"Hm!"

Setelah membayar ongkos taksi yang dia tumpangi tadi, Vanya langsung berlari ke dalam rumah sakit.

*"Ck, lupa lagi kamar berapa!"*

Gadis itu pun menghampiri seorang perawat yang berada di meja pendaftaran.

"Mbak, apa barusan ada korban kecelakaan *gak* dibawa ke sini?"

"Ada Mbak, tapi sudah sekitar 3 jam yang lalu."

"Kira-kira dirawat di mana ya, Mbak?"

"Sebentar ya, saya cek dulu," kata perawat itu.

"Iya Mbak, atas nama Bu Wendy, di ruangan D374."

"Oke, makasih Mbak."

"Eh tapi, jam berkunjung sudah habis dek!"

Vanya pun berlari sekuat tenaganya, tanpa memedulikan perkataan perawat tadi. Beruntung ini sudah malam, jadi tidak banyak orang yang lalu lalang

di rumah sakit ini. Akhirnya dia sudah berada tepat di depan pintu ruangan D374.

Ceklek

Vanya membuka pintu ruangan tersebut. Terlihat sang ibu terbaring lemah, dengan perban di kepala dan banyak luka-luka pada bagian wajahnya. Tanpa gadis itu sadari, air matanya tumpah begitu melihat keadaan ibunya yang amat dia sayangi. Teringat kembali padanya, melihat kondisi ibunya sekarang persis seperti kondisi ibunya setelah dipukuli oleh ayahnya pada malam itu.

Vanya pun menghampiri ibunya.

"Maaa," lirihnya.

"Mama gak boleh tinggalin Vanya dulu ya, Ma?" katanya sambil menangis.

"Sudah, sudah! Duduk dulu sini!" perintah kakaknya. Vanya pun nurut.

"Kamu gak usah nangis terus, harusnya kamu berdoa biar mama cepat pulih!"

"Ya sudah, mau shalat Isya dulu."

"Ya."

.....

Ini sudah tiga hari Mama Vanya menjalani perawatan di rumah sakit. Sampai saat ini, sang ibu belum juga sadarkan diri atau bisa dibilang kalau ibunya koma karena kecelakaan yang dialami cukup parah.

Beruntung ini masih liburan sekolah, jadi Vanya bisa meluangkan waktunya untuk menjaga sang ibu.

"Ma" panggil vanya, "ayo dong Mama bangun, aku kangen tahu," gadis itu berusaha untuk membangunkan ibunya yang sedang koma.

"Nih makan dulu," kata Dhika sambil menyodorkan sebungkus bubur ayam yang dia beli tadi.

"Entar *aja*,"

"Makan dulu, yang ada entar mama udah sehat kamu yang sakit!"

"Enggak mau entar *aja*!"

"Nih!"

"Taruh di meja *aja* ih!"

"Dari kemarin kamu belum ada makan apa-apa loh!"

"*Biarin aja!*"

"Ck!" decak Dhika putus asa membujuk adiknya untuk makan.

"Ma, Mamaaaa," hanya itu yang sedari tadi keluar dari mulut Vanya.

"Sudahlah Van, kalau memang sudah waktunya, nanti mama pasti bangun kok!" kata Dhika menenangkan adik semata wayangnya itu.

"Kamu pulang dulu gih, mandi! Dari kemarin cuma ganti baju doang."

"Ya ya sudah, sama siapa?"

"Tadi dah abang *telponin* Mang Ujang."

"Ya."

Vanya pun pulang ke rumahnya di antar oleh Mang Ujang. Sesampai di rumah, dia pun langsung masuk ke dalam kamar dan bersih-bersih diri.

.....

Karena bosan, Vanya pun memainkan ponselnya yang belakangan ini Vanya tak pernah menyentuhnya.

*70++ missed call*

*Fyuh!*

Vanya masih bingung harus mengatakan apa kepada teman-temannya. Dia tak mau mengatakan bahwa dia pulang ke Jakarta malam itu karena ibunya

kecelakaan dan koma. Dia tak mau dikasihani nantinya.

Tok tok tok

“Masuk!”

“Nih makan dulu ya!” kata Bi Asih membawakan piring makannya ke dalam kamar, karena dia tahu pada situasi seperti ini, Vanya tak akan mau turun ke bawah untuk makan.

“Makasih, Bi!”

“Iya, jangan lupa loh harus dimakan, ya?”

“Iya Bi!”

“Jangan sedih terus Non, berdoa saja biar mama cepat bangun.”

“Iya Bi, makasih ya!”

“Iya!”

Bi Asih pun keluar dari kamar majikannya itu, kemudian melakukan pekerjaannya seperti biasa.

Sedangkan Vanya? Dia tetap tidak menyentuh makanannya itu. Dia hanya memikirkan kapan ibunya bangun dari koma, itu saja.

.....

Sorenya, Vanya kembali ke rumah sakit untuk mengecek keadaan sang ibu. Tetapi hasilnya, nihil. Belum juga sadarkan diri.

“Ma, Mama kapan bangun sih,” kata gadis itu kembali bersedih.

Tiiiiit

Bunyi suara *patient monitor* yang terletak di sebelah ranjang rumah sakit. Karena panik, Vanya memencet bel agar suster datang.

Tak lama kemudian beberapa suster dan seorang dokter datang untuk mengecek keadaan mama Vanya.

“Silakan keluar dulu ya!”

Vanya pun menurut. Dia keluar dari ruang perawatan itu.

Tak lama kemudian dokter itu pun menghampiri Vanya yang sedang duduk di dekat situ.

“Hmm, masih belum sadar. Tadi itu semacam pergerakan refleks ketika pasien mengalami rasa nyeri pada bagian yang cedera,” jelas dokter itu.

“Sabar saja ya, jika monitor itu masih berjalan seperti biasa, berarti mama kamu baik-baik saja.”



"Makasih, Dok!" kata Vanya sambil tertunduk lesu mendengar penjelasan dokter tersebut.

"Sama-sama!" balas dokter itu lalu pergi meninggalkan Vanya yang masih berdiri.

"Kenapa, *Dek?*" Tiba-tiba, Dhika datang menghampir Vanya.

"Enggak, *gak* apa-apa!"

"Tadi kok dokternya datang?"

"Oh, itu tadi mama tiba tiba bergerak."

"Serius?" tanya Dhika tak percaya.

"Iya, tapi cuma pergerakan refleks kata dokternya," jawabnya lesu.

Senyum yang ada di wajah Dhika pun seketika memudar, dugaannya ternyata salah.

"Ya sudah sabar saja ya," kata Dhika, mencoba kembali tersenyum menenangkan adiknya.

"Hm"

.....

# Kacau

**H**ari ini, hari pertama Vanya sekolah. Sekarang dia sudah jadi kakak kelas di sekolahnya. Kalau kebanyakan siswa lainnya sangat senang saat kenaikan kelas, berbeda dengan Vanya. Gadis itu tidak sama sekali merasakan apa pun. Sudah seminggu lebih ibunya koma, tidak sadarkan diri. Namun, Vanya dengan sabar menunggu sampai sang ibu pulih. Sahabat-sahabat Vanya pun sudah kembali dari Bali sejak dua hari yang lalu. Meskipun begitu, Vanya tetap tidak berani mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

Vanya pergi ke sekolah diantarkan oleh Mang Ujang. Sesampainya di sekolah, dia berjalan ke arah mading untuk melihat kelas. Setelah dapat, dia kembali berjalan menuju kelas barunya. Kali ini, Vanya tidak sekelas sama sekali dengan salah satu sahabatnya. Jadi dia memutuskan untuk duduk di sebelah Gysti, murid paling pintar di kelasnya dulu.

Pelajaran pertama pun dimulai, tetapi karena ini hari pertama kali sekolah, jadi tidak terlalu padat materinya. Sebagian teman Vanya yang anggota OSIS membantu pelaksanaan kegiatan MOS.

Triiiiiing

Pertanda bel istirahat. Sebagian besar murid kelas Vanya, berhamburan ke luar kelas. Sedangkan Vanya? Gadis itu tak ada minat untuk beranjak dari duduknya.

Tiba-tiba, keempat sahabatnya menghampiri Vanya yang sedang duduk di kelas.

"Vanya!"

Yang merasa terpanggil pun menoleh.

"Eh!"

"Kita kangen banget tahu sama kamu!" kata Syila sambil memeluk Vanya.

"Heleh lebay lo!"

"Ya sudah, sekarang kita ke *rooftop* yuk, makan-makan!" ajak Fia.

"Ayo ayo!"

"Ayo, Van!"

"Ha? Eh iya ayo!"

Mereka pun berjalan menuju *rooftop* sekolah. Mayra mengeluarkan makanan-makanan yang

kemarin dia beli di Bali. Yang lain pun ikut makan bersama.

"Eh Van, ngomong-ngomong kemarin itu ada apa sih sebenarnya?" tanya Syila kepo.

Ini dia, sudah Vanya duga mereka pasti menanyakan hal ini.

"Hmm, *gak* kenapa-kenapa kok!" jawab Vanya.

"Beneran?"

"Iya!"

"Tapi, masa kamu bisa langsung pergi gitu, sebenarnya kenapa sih, ayoo dong cerita, Van!"

"Iya Van, sama kita kita gini!"

"Enggak kok, itu kemarin gue ditelepon abang kalau Bi Asih jatuh."

"Hah? Yang bener Van?"

"Iya"

"Tapi kan cuma Bi Asih, Van!"

"Bi Asih, itu bukan cuma asisten rumah tangga, tapi dia itu udah ngasuh gue dari kecil, ya jadi udah gue anggap kaya orang tua gue sendiri."

"Ooo!"

Sebenarnya Vanya memang tidak sepenuhnya berbohong, soalnya memang pada hari itu Bi Asih

terjatuh di kamar mandi. Tetapi setelah Vanya memastikan, ternyata tidak terlalu parah. Hanya keseleo sedikit pada bagian kakinya.

"Padahal sayang banget tahu Van, enggak ikut ke Beachwalk"

"Gak apa-apa, lain waktu lagi *aja*, lagian walaupun hanya sehari, itu udah cukup banget buat gue karena liburannya sama kalian."

"Aaaa jadi sayaaang!"

"Udah yuk, ke kelas bentar lagi masuk!"

"Ayo!"

.....

Pulang sekolah, Vanya berencana untuk langsung menuju rumah sakit.

"Eh Vanya! Ayo masuk!" ajak Mayra dari dalam mobil.

"Ha?"

"Ayo pulang bareng, nih sudah ada yang lain juga."

"Mm, maaf ya, tapi gue sudah dijemput sama Mang Ujang, Ra!"

"Ooh, oke deh! Kita duluan ya!"

"Ya, hati-hati!"

Vanya pun masuk ke dalam mobilnya yang dikendarai oleh Mang Ujang. Mereka pun segera pergi ke rumah sakit.

Vanya tidak mampir ke rumah terlebih dahulu. Vanya meminta Dhika untuk membawakan baju ganti untuknya.

"Halo!"

"*Ya kenapa?*"

"Bang, bawain gue baju ganti dong ya!"

"Hm, iya!"

"Ya sudah."

"Ya entar agak sorean abang ke rumah sakit."

"Ya!"

Tuuuut

Vanya mematikan panggilan tersebut.

.....

Tepat pukul 4 sore, Dhika datang dan membawakan baju ganti untuk Vanya.

"Nih!"

"Makasih!"

"Ya!"

Setelah mengganti pakaian, Vanya hendak pergi ke kantin rumah sakit untuk membeli beberapa camilan.

"Bang, gue ke kantin bentar ya!"

"Ya, hati-hati!"

"Hm!"

Sesampainya di kantin.

"Ini aja Neng?"

"Iya Bu!"

"15.000 totalnya."

"Nih," kata Vanya sembari menyodorkan lembaran uang lima ribuan.

"Makasih ya," ujar penjaga kantin sambil memberikan kembalian.

"Ya Bu!"

Setelah dari kantin, Vanya tak langsung pulang ke kamar mamanya. Toh sudah ada Dhika yang menjaga ibunya. Dia berjalan menuju taman rumah sakit, lalu dia duduk di kursi yang masih kosong. Menikmati udara sejuk, duduk sendirian menatap langit. Vanya sangat suka menyendiri seperti ini, menurutnya dia dapat menenangkan hati dan pikiran.

Karena sudah merasa bosan, Vanya kembali ke kamar ibunya. Saat sudah tepat di depan pintu kamar, tiba tiba....

"Vanyaa!"

Gadis itu pun menoleh ke sumber suara. Ternyata, ada Mayra, Syila, dan Fia.

*Kenapa? Kenapa harus sekarang.* Pekiknya dalam hati.

"Eh, kok kalian di sini?" tanya Vanya.

"Hmm ini tadi kita habis *jengukin* adiknya Fia kan lagi dirawat di sini, terus tadi kita *udah* ajakin Della, tapi dia lagi pergi sama orang tuanya, dan Syila *udah chat* lo, tapi gak dibales."

"Eh iya maaf, *handphone* gue *lowbat*."

"Eh lo ngapain di sini Van?"

"Ah itu, mmh, gue cabut dulu ya, *udah* dijemput kayaknya tuh di depan."

"Ah, iya iya!"

Setelah Vanya beranjak, Dhika keluar dari kamar untuk mencari di mana adiknya berada.

"Eh, maaf, lo kakaknya Vanya bukan?"

"Iya, kenapa? Eh kalian temennya ya, liat Vanya gak?"



"Kakak ngapain di sini?"

"Itu, mama kecelakaan trus udah seminggu ini koma."

"Hah? Yang *bener*?"

"Iya, kalau kalian mau lihat masuk aja, gue mau cari Vanya dulu, tadi sih dia izinnya ke kantin tapi kok gak balik-balik ya!"

"Tadi Vanya keluar, Kak!"

"Ya sudah, makasih ya!"

"Ya. Kita masuk ya, Kak!"

"Iya masuk saja!"

Dhika pun pergi mencari Vanya yang entah di mana keberadaannya. Dia hanya takut kalau terjadi sesuatu kepada adiknya. Dia pun menyusuri rumah sakit itu, tetapi tak kunjung menemukan keberadaan adiknya. Akhirnya dia memutuskan untuk menghubungi Vanya.

"Halo!"

"Ya Bang?"

"Kamu di mana sih?"

"Memangnya kenapa?"

"Ya, gak apa sih, abang mau makanan yang kamu beli tadi!"

"Oooh, ya sudah nih. Abang di mana biar aku *samperin*."

"Di dekat tempat pengambilan obat."

"Ya sudah, tunggu *bentar* aku ke sana."

"Ya!"

Selang beberapa menit, Vanya menghampiri kakaknya itu.

"Bang, nih!"

"Oh, iya, ayo ke mama lagi!"

"Ayo!"

Sesampainya di kamar, Vanya terkejut bukan main melihat ada sahabatnya di situ. Sedangkan Vanya tak mau sampai hal ini diketahui oleh sahabat-sahabatnya.

"Eh!"

"Kok gak pernah cerita sih Van?"

Vanya masih menegang di tempat dia berdiri.

"Itu...."

"Ayo" ajak Syila sambil menarik tangan Vanya, mengajaknya keluar.

"Maaf!" kata Vanya tertunduk.

"Kenapa gak pernah mau cerita sih Van!"

"Gue gak bisa!"

"Kenapa? Selama ini kita selalu cerita ke lo!"

"Maaf!"

"Apa jangan-jangan yang lo pulang dari Bali itu gara-gara nyokap lo ini?"

"I..iya!"

"Lo anggep kita itu sahabat gak sih, Van?"

"Bukan *gitu* masalahnya!"

"Apa? Kali ini lo gak bisa lagi bohong ke kita, sudahlah!"

"Bukan, waktu itu emang Bi Asih jatuh, tapi alasan gue pulang dari Bali itu gara-gara ini."

"Kenapa sih lo gak pernah mau cerita ke kita, padahal kita selalu ada buat lo, kurang apa sih kita ke lo?"

"*Udah Cil, udah!*" kata Mayra menenangkan Syila yang emosi.

Vanya sudah tidak tahan lagi, dia langsung pergi dari hadapan sahabat-sahabatnya itu. Dia menangis, tak mengira akan berakhir seperti ini.

"Halo, Mang. Jemput aku! Pengen pulang."

"Iya. Neng! Tunggu sebentar ya!"

"Ya!"

.....

Sesampainya Vanya di rumah, dia langsung masuk ke dalam kamar dan menguncinya, lalu dia buang kuncinya ke sembarang arah. Vanya menumpahkan segala kesedihannya pada malam itu. Gadis itu menangis sejadi-jadinya. Entahlah dia tak tahu harus bagaimana dengan hari esok.

Tok tok tok

Tidak ada sahutan dari Vanya.

"Non, bibi mau masuk."

"ENGGAK BI! GAK BOLEH! BIBI KE SANA SAJA!" pekik Vanya dari dalam kamarnya.

"Ya sudah, maaf ya!" kata Bi Asih merasa bersalah.

"Sudah Bi, jangan di masukin ke hati ya, kayaknya Vanya sedikit stres gara-gara berantem sama temannya tadi. Belum lagi dia mikirin mama yang sampai sekarang belum bangun," kata Dhika tiba-tiba karena melihat Bi Asih dibentak oleh Vanya.

"Iya, Dhik, bibi gak apa-apa kok! Tadi cuma kaget saja, biasanya gak kayak gini sama bibi."

"Iya Bi, biar aku aja yang urus soal Vanya."

"Ya sudah kalau begitu."

"Deee, buka pintunya," kata Dhika membujuk agar adiknya mau membukakannya pintu.

"GAK! GAK AKAN! PERGI SANA ! PERGI!!!!" pekik Vanya frustrasi.

"Bukain dulu pintunya biar abang *jelasin!*"

"MAU APALAGI SIH! GUE BILANG PERGI YA PERGI!"

"*Fyuuuh!*"

Kalau sudah begini, Dhika pun menyerah.

.....

# Maaf

**S**udah tiga hari Vanya mengurung diri di dalam kamarnya. Sudah tiga hari pula Vanya membolos tidak sekolah. Bi Asih dan Dhika pun sudah memohon kepada Vanya agar mau membukakan pintu, tetapi hasilnya? Nihil.

Akhirnya pada hari keempat, Dhika dan Bi Asih berencana untuk menduplikat kunci kamar Vanya. Setelah selesai dan mendapatkan kuncinya, Dhika dan Bi asih pun dengan takut-takut membuka pintu kamar Vanya.

Ceklek

Bi Asih memutar gagang pintu kamar itu.

Terlihat di dalam sana, Vanya sedang terbaring lemah, dengan kondisi kamar yang sangat berantakan, lembab, dan gelap.

“Van, Van!” kata Dhika mencoba untuk membangunkan adiknya itu.

“Bi gantiin bajunya nih, habis itu bawa ke rumah sakit saja kali ya, takut kenapa-kenapa,” saran Dhika.

"Iya biar bibi ganti dulu bajunya."

Setelah semuanya selesai, Vanya pun dibawa ke rumah sakit oleh Dhika. Sesampainya di rumah sakit, Vanya langsung dimasukan ke unit gawat darurat.

Setelah menunggu sekitar 1 jam, akhirnya seorang dokter keluar dari ruang perawatan Vanya.

"Dia baik baik saja, tapi sepertinya tiga hari kemarin dia mengalami stres berat, atau frustrasi. Beruntung tidak sampai mengenai jiwa, jadi dia tidak terkena depresi berat. Namun, sepertinya magnya kambuh karena perutnya benar-benar kosong."

"Baik, Dok! Terima kasih!"

"Sama-sama!"

Kemudian Dhika masuk untuk melihat kondisi adiknya itu.

Tak lama kemudian tangan Vanya bergerak.

"Vanyaa," panggil kakaknya.

"Kok ada di sini?"

"Pingsan."

"Oooh."

"*Udah* ah mau pulang," kata Vanya seenaknya lalu langsung berdiri.

"Eh kamu itu lagi sakit, jangan macam-macam!"

"GAK POKOKNYA MAU PULANG SEKARANG!"  
Vanya kembali berteriak lagi.

"Ya tunggu sebentar, panggil dokter dulu," kata Dhika. Vanya hanya mendecak kesal.

"Gimana Dok, dia boleh pulang apa enggak?"  
tanya Dhika

"Hmm, sebenarnya sih harus menjalani perawatan terlebih dahulu agar bisa meredakan emosinya."

"ENGGAK! GAK MAU!" teriak Vanya dari kejauhan.

"Ya sudah kalau begitu, bawalah dia pulang dengan catatan tidak boleh terlalu kecapekan."

"Baik, Dok!"

Dhika pun membawa adiknya itu pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Vanya disuruh beristirahat di kamarnya. Kamar Vanya yang mulanya sangat berantakan, sekarang sudah kembali bersih berkat Bi Asih.

"Dah, makasih ya Bang, Bi Asih."

"Iya, sama-sama," jawab mereka berdua bersamaan.

"Oh ya Bi, maafin aku ya waktu malam itu, aku ngebentak Bibi."

"Ah itu, *gak* apa-apa, bibi ngerti kok."



Vanya terharu, dia benar, Bi Asih memang sudah seperti orang tuanya sendiri.

.....

Sudah seminggu, Vanya tak menampakan dirinya di sekolah, dan juga sampai saat ini Ibu Vanya belum sadarkan diri dari koma. Vanya juga masih mengurung diri di kamarnya. Dia belum mau bertemu dengan orang-orang banyak. Bedanya kali ini ia masih mau memakan makanan yang diantarkan oleh Bi Asih. Walaupun sedikit, setidaknya tidak separah waktu itu.

Tok tok tok

"Masuk saja, Bi!"

Pintu pun dibuka oleh seseorang, tetapi bukan Bi Asih melainkan Della.

*Padahal aku belum siap untuk bertemu mereka kenapa malah nyamperin ke sini.*

"Hai Vanya," sapa Della

"Ngapain ke sini?"

"Maaf kalau lo terganggu, tapi gue ke sini cuma mau jenguk lo kok!

"Hm, sekarang lo *udah* lihat kan? Gue baik-baik saja, jadi udah pergi saja sana!"

"Van, *please*, kali ini *dengerin* gue ngomong ya."

"Apaan?"

"Gue tahu kok masalah yang di rumah sakit itu, sebelumnya gue mau bilang semoga nyokap lo cepet pulih ya, dan masalah itu gue ngerti kok perasaan lo, maklumin saja Syila mah emang suka ceplas-ceplos mulutnya."

"Lu suruh gue maklumin? Hah, seenaknya dia bukan cuma maki-maki gue tapi juga *ngata-ngatain* gue Del!"

"Iya, gue ngerti. Udah intinya, kalau lo ada masalah jangan sungkan untuk cerita ke kita."

"Setelah gue dimaki-maki sama Syila, gue jadi mikir dua kali untuk curhat ke kalian lebih banyak lagi. Gue gak mau nantinya gue malah dikata-katain lebih, cukup gue tertekan di rumah saja."

"Iya, ya sudah kalau lo *gak* mau cerita ke mereka, lo bisa cerita ke gue aja. Gue gak bakal bocorin kok. Kalau lo lagi butuh teman cerita, lo hubungin gue aja. Gue pasti selalu datang kalau lo lagi butuh. Jadi jangan dipikirin lagi ya, Van!"

"Huaaaa Dellaaaa!" jerit Vanya terisak lalu memeluk sahabat yang ada di hadapannya itu. Della

yang tahu, kalau sahabatnya lagi *shock* berat. Dia pun membalas pelukannya

"Maafin guee, selama ini semuanya salah guee," Vanya sesenggukan sambil mengatakan itu.

"Sudah sudah, jangan nangis lagi lo," kata Della menenangkan, "rencananya kapan lo sekolah lagi Van?"

"*Gak* tau Del, gue masih takut, apa gue berhenti sekolah saja ya?"

"Hush! Kalau ngomong ngawur *aja* lo! Sudah besok berangkat bareng gue ya!"

"Makasih Della!"

"Ya sudah, gue pulang dulu ya!"

"Iya, makasih!"

"Sama-sama!"

Della pun keluar dari kamar Vanya dan pulang ke rumahnya yang tak jauh dari rumah sahabatnya itu.

Besok paginya, benar saja! Della menjemput Vanya ke rumahnya.

"Ayo Van!"

"Eh iya ayo!"

Sebenarnya gadis itu masih takut untuk kembali bersekolah dan bertatap muka dengan orang lain.

“Sudah Van, gak usah takut, ada gue!” Vanya mengangguk kecil.

### **Sesampainya di sekolah**

“Eh Del, makasih banyak ya, gue ke kelas duluan!”

“Iya, hati-hati Van!”

“Iya!”

Vanya berlari menuju kelasnya agar cepat sampai dan tidak banyak terlihat oleh orang. Sampai di depan kelas, Vanya dihalangi oleh tubuh seseorang, Lidya. Ya lidya anak dari salah satu pemilik yayasan sekolah ini, selain terkenal karena anak dari Yayasan, dia juga terkenal karena kecerdasannya. Sayangnya, karena kedua hal tadi, membuatnya menjadi besar kepala dan berlaku sesukanya. Demikian pula dua teman dekatnya, Jeni dan Dinda. Jadi jangan kaget jika sifat mereka tak jauh berbeda.

“Permisi, gue mau masuk.”

“Apa? Mau masuk kata lo? Setelah seminggu bolos sekolah?” kata Lidya disertai senyuman liciknya yang membuat Vanya ingin muntah melihatnya.

“Gampang banget lo mau masuk sekolah seenaknya, lo kira, ini sekolah punya bapak lo!”

"Yaelah Din, bapak lo juga cuma kepala sekolah kan, udah deh misi gak usah cari masalah pagi-pagi!" kata Vanya mulai terpancing.

"Yaah daripada elo sih, atau jangan-jangan lo *gak* punya bapak? HAHAHA!"

"Sudah, misi!" kata Vanya menerobos mereka dengan kasar.

Selama pelajaran berlangsung, kata-kata Dinda tadi, terngiang-ngiang terus di pikirannya.

*"Atau jangan-jangan lo gak punya bapak? HAHAHA!"*

"Vanya! Bisa kamu jelaskan apa yang bapak terangkan tadi?"

"Ehm, itu Pak, maaf!"

"Makanya, diperhatikan, jangan bengong terus kamu!"

"Iya Pak, maaf!"

.....

Bel istirahat pun berbunyi, sebagian besar siswa menghabiskan jam istirahat mereka untuk bercengkerama dengan teman dekatnya. Berbeda halnya dengan Vanya, kali ini dia menghabiskan jam istirahat dengan berdiam diri di kelas. Tak lama

kemudian pun, Della yang kelasnya terletak di sebelah kelas Vanya menghampiri gadis yang tengah berdiam diri di kelas sendirian.

"Van, gak mau ke kantin?"

"Enggak dululah."

"Kenapa? Lo takut?"

"Enggak gitu sih, tapi...."

"Kenapa, kan gue sudah bilang cerita ke gue kalau ada apa-apa!"

"Iya, gak kenapa-kenapa kok gue!"

"Trus?"

"Cuma,..."

Omongannya terputus, tiba-tiba Syila, Mayra, dan Fia masuk juga ke dalam ruangan itu. Vanya yang melihat mereka datang, terkejut bukan main. Inilah yang dia hindari jika dia kembali bersekolah.

"Van, kayaknya kita harus ngomong!"

"Eh, iya!"

"Ayo!"

"Mau ke mana?"

"Enggak enak kalau ngomongnya di kelas"

"Sudahlah Cil, di sini *aja*, lagian kosong, cuma ada kita berlima doang," sahut Della.

"Kenapa sih emangnya?"

"Kan lo yang butuh, harusnya lo yang datengin Vanya dan bicara di tempat *aja*," timpal Della lagi.

"Lo ada apa sih Van sama Della?" tanya Syila sebal.

"Gak ada apa-apa kok, ya kayak biasanya aja!"

"Kayak biasanya lo bilang? Hah kenapa lo cuma mau cerita sama dia doang?"

"Enggak kok, gue belum ada cerita apa-apa sama Della!"

"Masa sih? Juga tentang nyokap lo yang koma?"

"Cil, sudah ih! Kita kan tadi katanya mau gelurusin, jangan kayak ginilah" kata Mayra.

"Maksud lo, jangan kaya gimana apanyaa? Jelas-jelas dia cuma mau main sama Della, curhat ke Della, kita itu sebenarnya dianggap apa sih sama dia!"

"Sudah Cil, sudah!" kata Fia menengahi.

"Kenapa sih lo pada ngebela dia? Gue salah emangnya ngomong kaya gini?"

"Enggak juga sih!"

"Jawab Van! Kita sudah kenal dari SMP, dan selama ini lo anggap kita semua ini apa?"

Vanya masih terdiam di tempat duduknya dan menunduk.

"Tuh kan *bener*, udah jelas semuanya kalau lo *gak* pernah anggap kita ada!"

Vanya terkejut mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Syila, dia pun mendongakkan kepalanya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Gak perlu Van lo pura-pura nangis, gak bikin gue iba sama lo!" sambung Syila.

"Sudah Cil, sudah! Yuk kita keluar bentar lagi bel masuk!" ajak Fia dan Mayra.

Mereka pun meninggalkan Vanya yang masih terisak di tempat duduknya. Della masih menemani Vanya yang menangis.

.....

Semenjak kejadian saat jam istirahat itu, Vanya Kembali mengurung dirinya di kamar.

Vanya tak mau bertemu dengan satu orang pun, suka tiba-tiba menangis dengan sendirinya, tidak mau makan. Mungkin jika ada orang yang tidak paham mengapa dia seperti itu, mereka akan berpikir bahwa Vanya adalah gadis gila yang mengurung diri di dalam ruangan gelap nan lembab. Dhika pun sudah menyerah untuk membujuk adiknya itu agar mau



keluar kamar. Sampai pada akhirnya, Della mencoba untuk kesekian kalinya ke rumah sahabatnya itu.

Tok tok tok

*"Ah, percuma kalau diketuk, dia gak akan menjawab,"* gumam Della. Kali ini dia memutuskan untuk mendobrak pintu kamar Vanya, entah apa yang akan terjadi nantinya.

BRAK!

Della berhasil membuka pintu kamar sahabatnya itu. Dia pun memasuki kamar Vanya dengan sangat hati hati. Terlihat di pojok kamar, Vanya meringkuk sambil sesenggukan. Kemudian Langkah Della terhenti saat Vanya menatapnya dengan tatapan kosong.

"Ngapain masuk, emang dah gue izinin?" kata Vanya tampak seram.

"Ehm, maaf, tapi Van lo gak boleh kaya gini terus, sampai kapan lo mau ngurung diri?"

"Terus? Ha? Bukan urusan lo!"

"Gak urusan gue gimana, jelas-jelas ini pasti ada kaitannya sama yang waktu itu di kelas.

"Lo kan...."

"Keluar!"

"Jawab gue dulu Van!"

"GUE BILANG KELUAR!"

Della memeluk Vanya, "Mau sampai kapan lo kayak gini?"

"IIIIHH LEPASSS GAK!" kata Vanya memberontak, "LEPASIN, AWAS LO!"

"Ayolah Van, kita *udah* mau lulus, harusnya lo lebih giat belajar!"

"ENGGAK, GAK MAU! PERGI GAK LO, PERGIII!"

"Lo gak ngebayangin betapa sedihnya Tante Wendy ngeliat anaknya kayak gini!"

"GAK USAH BAWA BAWA NYOKAP GUE!"

"Sudah Van sudah! Nyokap lo emang lagi koma, tapi kalau dia bangun terus ngeliat anaknya kaya gini? Menurut lo perasaannya bakal *gimana*?"

Tiba-tiba Vanya kembali menangis lagi, tetapi kali ini ia tidak memberontak dan berteriak lagi.

"Mama," lirihnya.

"Sudah, sini gue bantu lo berdiri!" kata Della, kali ini mungkin usahanya tidak sia-sia.

Della pun membantu Vanya naik ke atas tempat tidur.

"Bentar gue ambilin air minum!"

"Nih," katanya sambil menyodorkan segelas air.

"Makasih."

"Hm, sudah ya Van, besok lo harus istirahat, berarti lusa gue jemput, kita berangkat sekolah bareng ya!"

"Gak mau sekolah lagi gue!"

"Ha? Jangan gitulah, masa depan bisa hancur kalau begitu caranya."

"Del!"

"Hmm"

"Mama kapan bangun?" tanya Vanya sambil menahan tangis.

"Sudah, sabar saja, kalau Allah berkehendak pasti dia bangun kok!"

"Tapii kapan?" Vanya menangis lagi, lagi dan lagi.

"Jangan nangis lagi ih, mata lo tuh dah bengkak banget!"

"Hiks,iyaa."

.....

Dua hari kemudian pun, Vanya kembali bersekolah. Meskipun saat dia tiba di sekolah, orang-orang menatapnya dengan tatapan aneh. Sampai di

depan kelas pun, Vanya dihalangi kembali dengan Lidya, Jeni, dan Dinda.

"Baru masuk sehari, *udah* bolos lagi seminggu."

"Hebat banget emang, kayaknya dia pinternya ngalahin elo deh Lid!"

"Kalau iya, emang kenapa?"

"Tapi nih ya, semua orang sudah tahu kalau gue yang peringkat 1 di kelas ini!"

"Hm, sayang otak pintar tapi gak bisa jaga mulut," kata Vanya, lalu memaksa masuk ke dalam kelas.

"Belagu banget sih lo jadi orang!"

Tringgggggg

Kali ini Vanya tetap memutuskan menghabiskan jam istirahat di kelas. Tak lama kemudian pun Della datang dengan membawa dua gelas jus jeruk dingin.

"Nih" katanya sambil menyodorkan salah satu gelas itu.

"Ini buat lo, gue tahu lo *gak* bakalan ke kantin kan?"

"Eh, iya makasih Del!"

"Sama-sama!"

"Tadi gimana? lancar?"

"Hmm, iya sih, cuma pas gue mau masuk kelas, biasalah si Lidya itu sama dua temannya menghalangi."

"Ooh."

"Ya sudah, gue balik ke kelas ya, sudah mau masuk soalnya!"

"Iya, makasih!"

"Hmm, daaah!"

.....

# Penentuan

Vanya sudah sedikit melupakan kejadian waktu itu, dan sekarang dia hanya mau fokus dengan ujiannya untuk bisa dapat memasuki perguruan tinggi negeri yang dia dambakan. Meskipun sampai saat ini sang ibu tak kunjung sadar dari koma, tetapi Vanya akan sabar menunggu ibunya bangun.

Hari ini Vanya akan mengikuti ujian, jadi dia tidak boleh sampai terlambat sampai ke sekolah. Ini akan mempengaruhi nilai-nilai dia untuk kelulusannya nanti.

Permasalahan Vanya dengan keempat sahabatnya, dia singkirkan. Sekarang Vanya lebih memutuskan untuk fokus belajar. Dia dan Della lebih sering mengobrol atau belajar bersama. Sedangkan dengan Mayra, Fia, apalagi Syila, mereka seperti Vanya dengan siswa sekolah lainnya, tidak terlalu dekat ataupun jauh.

“Van!”

“Apa?”

"Mau belajar bareng gak nanti?" tawar Della.

"Hmm, boleh deh!"

"Ya sudah nanti mau gue ke rumah elo, atau lo ke rumah gue?"

"Gue males ke luar Del!"

"Intinya mah bilang *aja* lo nyuruh gue ke rumah lo!"

"Hehehe!"

.....

Sesuai rencana mereka berdua tadi, Della datang ke rumah Vanya untuk belajar bersama. Di tengah-tengah belajar, Bi Asih pun masuk membawa senampan camilan dan jus buah untuk Vanya dan Della.

"Udahan dulu Dell, nih!" kata Vanya sambil menyodorkan segelas jus.

"Iya, makasih!"

"*Gak* kerasa ya, minggu ini selesai ujian, minggu depan *udah* wisuda *aja*."

"Iya!"

"Lo rencananya daftar ke mana Del?"

"Kuliah?"

"Hmm!"

"Gue *mah* daftar aja dulu, entar diterima di mana yah, ya sudah, yang penting gue kuliah."

Vanya hanya mangut-mangut mendengar penjelasan Della.

"Mama kapan pulih ya, Del?"

"Sudah sabar saja, Van. Kalau lo putus asa, percuma usaha lo nungguin selama ini."

"Iya juga sih!"

"Sudah ayo lanjut belajar lagi!"



# Wisuda

**T**ak terasa, Vanya sudah menyelesaikan pendidikannya di SMA. Itu tandanya sebentar lagi dia akan menjadi mahasiswa.

Hari ini adalah hari yang sangat penting bagi ratusan murid SMA beserta keluarga mereka, begitu juga dengan Vanya. Meskipun acara tersebut tidak dihadiri orang tua Vanya, Dhika sudah berjanji akan menghadiri acara kelulusan adiknya itu

Di dalam sebuah aula besar, dengan berkostum toga, Vanya berdiri dalam diam. Dia memikirkan hal-hal yang dialaminya semasa dia sekolah. Dimulai dari sang ibu kecelakaan, dan juga hubungannya dengan sahabatnya. Air matanya menitik begitu saja. Bukan hanya Vanya, tetapi juga dengan murid lainnya, yang menangis haru dengan kelulusan dan mengingat akan berpisah dengan teman terdekat mereka.

“Vanya Aulystine, diterima di Universitas Indonesia, Jurusan Arsitektur!” sahut MC dari atas panggung.

Terdengar ribuan orang bersorak dan bertepuk tangan. Namun, Vanya belum tersadar bahwa dirinya diminta untuk naik ke atas panggung dan menerima ijazah.

"Van! Vanya!" kata Della menyadarkan lamunan Vanya.

"Ha? Apa Del? Kenapa?" kata Vanya terkejut.

"Itu lo disuruh maju! Ayo buruan ih kok jadi gue yang greget ih liat lo!"

"Kenapa kok disuruh maju?"

"Ya ampun nih anak lemot banget, buruan deh maju saja *gak* bakalan disuruh nyanyi kok!"

"Ya, ya sudah, permisi!"

Vanya pun berjalan agak cepat ke atas panggung untuk menerima sertifikat dan ijazah.

"Selamat ya, Vanya!"

"Iyaaa!"

Kemudian satu per satu murid lainnya dipanggil namanya dan menerima ijazah mereka masing masing.

.....

Acara wisuda telah selesai, kini saatnya para wisudawan bergabung dengan keluarganya masing-

masing. Mereka saling memberi selamat, berpelukan, dan berfoto bersama. Vanya pun keluar dari aula dan mencari kakaknya.

"Gue duluan ya, Van! Ingat. jangan sedih! Nanti kita foto bareng ya!" pesan Della.

"Iya, makasih Della!"

"Sip!"

"Dek!"

"Eh iya Bang, ayo pulang!"

"Loh, gak mau foto dulu?"

"Enggak usah!"

"Ayo foto sama abang dulu, ini hari penting, jadi jangan sedih," kata Dhika, paham bahwa adiknya sedang sedih.

"Iya!"

Selesai Vanya dan kakaknya foto bersama, mereka memutuskan untuk pulang. Namun, di tengah jalan tiba-tiba seseorang menghentikan langkahnya.

"Selamat ya, Nak!" kata seorang bapak yang berada di belakang Vanya dan Dhika. Tampaknya bapak itu datang bersama istrinya yang disampingnya dan juga... anaknya? Anak yang dibawanya terlihat masih balita.

Vanya dan Dhika pun refleks melihat ke belakang. Vanya langsung tertegun melihat seseorang yang berada di hadapannya. Orang yang sangat tidak mau dia temui di hari bahagiannya ini.

"Papa?" tanya Dhika juga masih tidak percaya dan sekaligus cemas terhadap adiknya.

Beberapa detik kemudian, Vanya menghapus rasa terkejutnya itu.

"Ngapain Anda di sini?"

"Mau melihat anak papa yang sudah lulus."

"Bukannya anak bapak masih kecil?" kata Vanya bermaksud memutuskan percakapan.

"Ayo Bang, kita pulang!" ajak Vanya sambil menarik pergelangan tangan Dhika.

"Ayo!"

"Tunggu Vanya! Papa datang jauh-jauh ingin bertemu kamu!"

"Sudahlah, *urusin* saja itu istri sama anaknya, dan jangan ganggu ganggu aku lagi!"

"Tapi...." omongan papanya terputus.

"Sudahlah, mungkin dia terlalu *shock* melihat kamu," kata seorang wanita yang berdiri di samping papanya.

.....

"Sudah *Dek*, jangan *dipikirin!*"

"Iya!" kata Vanya berusaha menahan agar air matanya tidak tumpah. "Bang kita ke rumah sakit saja ya. *Please!*" kata Vanya memohon.

"Iya, ya sudah!"

Mereka berdua pun tidak jadi langsung pulang ke rumah, dan memilih pergi menuju rumah sakit tempat sang ibu dirawat.

.....

"Maaa," lirih Vanya sambil memegang tangan sang ibu.

"Mamaa, hari ini Vanya lulus Ma! Tadi Vanya lihat teman-teman Vanya semua mereka langsung peluk ibu mereka, Vanya juga pengen, jadi Vanya ke sini."

"Mama kapan bangun Maaaa," tangis gadis itu pun seketika pecah. Dia menunduk sambil tersedu-sedu. Tiba-tiba sebuah tangan halus, mengelus kepalanya.

Vanya terkejut. Seketika tangisnya berhenti.

"Selamat ya, Sayang!" ucap ibunya dengan sangat pelan.

“Mamaaaaaa!” Teriak Vanya histeris. Dhika yang berada di luar pun terkejut mendengar tangis adiknya begitu kencang, dia pun masuk ke dalam ruangan itu.

“Mama?” kata Dhika senang bukan main.

“Maafin mama ya, mama selalu bikin kalian susah!”

“Gak apa-apa Ma, yang penting sekarang mama sudah pulih. Sebentar ya aku panggil dokter dulu,” kata Dhika bersyukur.

Selang beberapa menit, dokter dan beberapa perawat pun datang untuk mengecek kondisi Mama Vanya.

“Kesehatan Ibu Wendy belum begitu pulih seperti orang normal, jadi dia masih harus menggunakan kursi roda untuk berjalan, akibat koma dengan jangka yang lumayan lama, dan diperbolehkan pulang dua hari yang akan datang.”

“Ya, Dok, terima kasih!”

“Sama-sama, saya pemisi kalau begitu”

.....

Vanya yang sangat senang karena ibunya telah pulih dari koma pun, tak sabar untuk mengabari Della, teman terdekatnya belakangan ini.

"Halo Della!"

"Ya? Kenapa, Van?"

"Mama sudah sadar!"

"Beneran Van? Serius lo?"

"Masa kayak gini gue bohong sih!"

"Bentar! Gue cabut ke sana!"

"Iya, Del!"

Tak lama kemudian pun Della datang.

"Gimana Tante kabarnya?" sapa Della ramah.

"Baik Della, gimana kamu?"

"Baik, Tan!"

"Maaf ya tante gak bisa banyak ngomong, soalnya masih lemas,"

"Iya Tante, santai saja!"

"Van!" panggil Della.

"Ha?"

"Akhirnya penantian lo selama ini gak sia-sia kan?"

"Iya Del, makasih ya, lo udah banyak banget bantu gue!"

"*Yaelah*, santai aja kali, itu fungsinya sahabat."

"Ya sudah kita jalan-jalan ke luar yuk! Sekalian foto-foto kelulusan, ya walaupun di rumah sakit setidaknya ada."

"Ayo ayo!"

"Ma, aku keluar sebentar ya!"

"Iyaa, Nak!"

"Tante aku juga sekalian pamit ya, nanti langsung pulang soalnya."

"Iya, hati hati ya Della, makasih sudah mau jenguk tante."

"Iya Tan, sama-sama!"

.....



# Akhir

**S**ekarang Vanya menjalani hari-harinya sebagai mahasiswa semester 5. Kehidupannya pun sudah terbilang normal. Tak ada lagi yang mengusik pikirannya. Mamanya sudah sehat total, dan memutuskan untuk bekerja di Jakarta.

Siang hari, saat Vanya sudah selesai kelas. Vanya dan Della memutuskan untuk makan siang bersama. Ya! Dia dan Della diterima di universitas yang sama, tetapi beda jurusan.

"Del, mau ke mana nih jadinya?"

"Pulang ke rumah lo ajalah, tadi nyokap lo nelepon gue suruh pulang ke rumah, makan di rumah lo."

"Oooh ya sudah, *handphone* gue *lowbat* tadi."

"Ya sudah, ayo!"

Mereka pun pulang ke rumah menggunakan *commuterline*, kereta yang stasiunnya tak jauh dari kampus mereka.

"Del, beli minum dulu di sana, haus gue."

"Ayo!"

Saat Vanya hendak memasuki minimarket stasiun tersebut, seserang menabraknya dan....

"Eh maaf, gak sengaja gue!" kata wanita yang menabrak Vanya tadi.

"Iya, gak apa apa!"

"Loh, Vanya?"

"Ha?"

Ternyata perempuan yang menabrak Vanya tadi adalah Syila!

"Eh Syila?"

"Wah, dah lama gak ketemu lo!"

"Iya ya!"

"Loh Della? Kalian sekampus?"

"Iya, oh Syila?"

"Wah kangen banget hampir 2 tahun lebih gak ketemu!"

"Mau ke mana ceritanya nih?"

"Mau pulang ke rumah Vanya,"

"Ya sudah gimana kalau gue traktir minum dulu, hitung-hitung permintaan maaf gue nabrak lo tadi, Van."

"*Yaelah* santai aja kali, Cil!"

"Gak ah, ayo ih!"

Mereka bertiga pun memutuskan untuk minum di kafe yang tempatnya masih dalam stasiun juga.

"Gue ke toilet bentar ya!" kata Della.

"Iya!"

Saat Della lagi mencuci tangan, tiba-tiba dia melihat sosok yang tak asing baginya.

"Mayra ya?"

"Eh iya, Della?"

"Lo ngapain di sini Ra? Sudah lama ya gak ketemu."

"Iya, enggak nih lagi nungguin Fia ke toilet."

"Oooh Fia."

"Lo sendiri ngapain Del?"

"Itu di luar ada Vanya sama Syila."

"Oh ya? Ya sudah ayo ke sana!" katanya bersemangat.

"Eh Fiaa, buruan ih!"

"Iya bentar!"

"Fiaa, gimana kabar lo?"

"Baik, ayo ayo keluar!"

Vanya sedikit terkejut melihat Della dan dua orang di sampingnya. Dia tak menyangka dapat berkumpul lagi bersama sahabat-sahabatnya dulu.

"Lo sekampus Van sama Della?"

"Iya nih!"

"Kalau lo?"

"Gue di Bandung sih, tapi lagi mau pulang ke rumah orang tua, jadi ke Jakarta pulang."

"Oooh!"

"Enggak nyangka ya kita bisa kumpul lagi. Ya walaupun dulu kita berakhir kurang menyenangkan, tapi kita sekarang sudah dewasa, jadi berpikir jernih sajalah ya."

"Iya."

"Maaf ya Van waktu itu gue marah besar ke lo."

"Ah, sudahlah yang lalu biar berlalu."

"Iya, ya sudah!"

"Eh gimana kalau kita ke rumah gue buat makan siang bersama, kata nyokap gue sudah masak banyak tadi, ya kan Del?"

"Iya iya, ayo!"

"Emang boleh?"

"*Yaelah* kalian kayak anak SD saja, yah bolehlah, rumah gue juga gak ada siapa-siapa paling kakak gue doang."

"Ya sudah, ayo!"

Setelah reuni singkat beberapa hari yang lalu, mereka sepakat untuk tetap menjaga komunikasi di grup *chat* mereka yang dulu walau terpisah dengan jarak dan kesibukan masing-masing.

Walaupun mereka pernah berusaha untuk saling menjauh, itu adalah ujian untuk hubungan persahabatan mereka, yang seharusnya dijadikan pelajaran untuk hari esok yang lebih baik. Bagaimanapun itu, Vanya sangat bersyukur dan bahagia sekali bisa bertemu kembali dengan orang-orang yang dia sayangi.

Pada akhirnya, semua berakhir bahagia, mungkin ini roda kehidupan Vanya yang terus berputar. Kini, tak ada lagi yang mengganggu kehidupan Vanya, dia pun menjalani harinya sebagai Vanya yang ceria seperti dulu.

.....

# Profil Penulis



**Savina Aulia Lubis**, biasa dipanggil Vina. Lahir di Depok, tepatnya 14 Desember 2005, Saat ini masih duduk di kelas VIII SMPIT Insantama bogor. Vina mempunyai mimpi besar, yaitu menjadi hafizah Al-Qur'an dan juga menjadi penulis yang dapat menginspirasi bagi para pembacanya.

Vina anak pertama dari tiga bersaudara. Hobinya menulis, membaca novel, menggambar, dan masih banyak lagi. Cita-citanya menjadi *designer* atau arsitek.

Tere Liye adalah salah satu penulis favorit Vina, karena selain buku-bukunya yang seru, Tere Liye juga menjadi inspirasi Vina dalam menulis buku ini.

Novel ini karya pertama Vina. Vina berharap novel ini bisa disukai serta bisa diambil hikmahnya yang baik.

Kritik atau saran bisa kirim ke *email* [savinaaulia.lbs@gmail.com](mailto:savinaaulia.lbs@gmail.com), dan *Instagram* @vinaalsd



Vanya kecil yang ceria, berubah menjadi anak yang pendiam saat kekerasan di rumah menampar kehidupannya. Vanya remaja, membalut lukanya dengan memilih bersahabat baik dengan beberapa temannya. Luka itu pun perlahan memudar.

Namun, tembok persahabatan yang sudah bertahun kokoh selama bertahun-tahun, hancur seketika karena kesalahpahaman. Kehidupan Vanya kembali berubah drastis. Gadis cantik dengan anugerah otak encer dan hidup bergelimang harta, kembali menjadi pemurung bahkan depresi. Vanya terpuruk dalam kelamnya jurang kekecewaan. Sementara, trauma masa kecil kembali membayangnya. Dapatkah Vanya kembali ke kehidupan lamanya yang ceria?

Kombinasi cerita remaja dan keluarga yang memukau, menghiasi lembar demi lembar buku ini. Sungguh sayang jika dilewatkan.